

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PENYULUH AGAMA DALAM
MELAKUKAN BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH DI
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

Ardefa Adhi Nugraha

NIM: 303200040

Pembimbing:

Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I

NIP 198605252020121009

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PENYULUH AGAMA DALAM
MELAKUKAN BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH DI
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Oleh:

Ardefa Adhi Nugraha

NIM. 303200040

Pembimbing:

Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I

NIP 198605252020121009

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN, DAKWAH**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Ardefa Adhi Nugraha

NIM : 303200040

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Psychological Well-Being Penyuluh Agama dalam Melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya serta bukan pengambil alih tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.

Ponorogo, 23 Maret 2024

Pembuat pernyataan



Ardefa Adhi Nugraha

NIM 303200040

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN
Ponorogo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah secara cermat kami baca dan teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan atau penyempurnaan sesuai dengan petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ardefa Adhi Nugraha
NIM : 303200040
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Psychological Well-Being Penyuluh Agama dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo

Telah mematuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami mengharap atas persetujuan munaqosyahnya.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Pembimbing



Umar Faruq Thohir, M.H.I., M. S.I

NIP 198605252020121009

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara

Nama : Ardefa Adhi Nugraha

NIM : 303200040

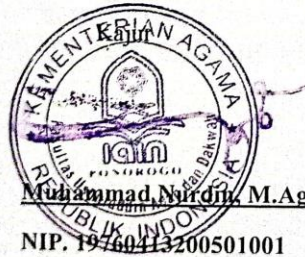
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Psychological Well-Being Penyuluh Agama dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 23 Maret 2024

Menyetujui,


Muhammad Nurdin, M.Ag
NIP. 19760413200501001

Menyetujui,

Pembimbing



Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I

NIP 198605252020121009

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Ardefa Adhi Nugraha
NIM : 303200040
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul : Psychological Well-Being Penyuluh Agama dalam
melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 3 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Juni 2024

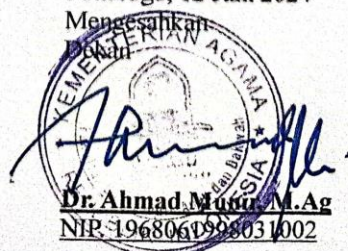
Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi
2. Penguji 1 : Mayrina Eka PB, M.Psi
3. Penguji 2 : Umar Faruq T, M.H.I., M.S.I

(
Hale
)

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengesahkan


Dr. Ahmad Mufid M. Ag
NIP. 1968061990031002

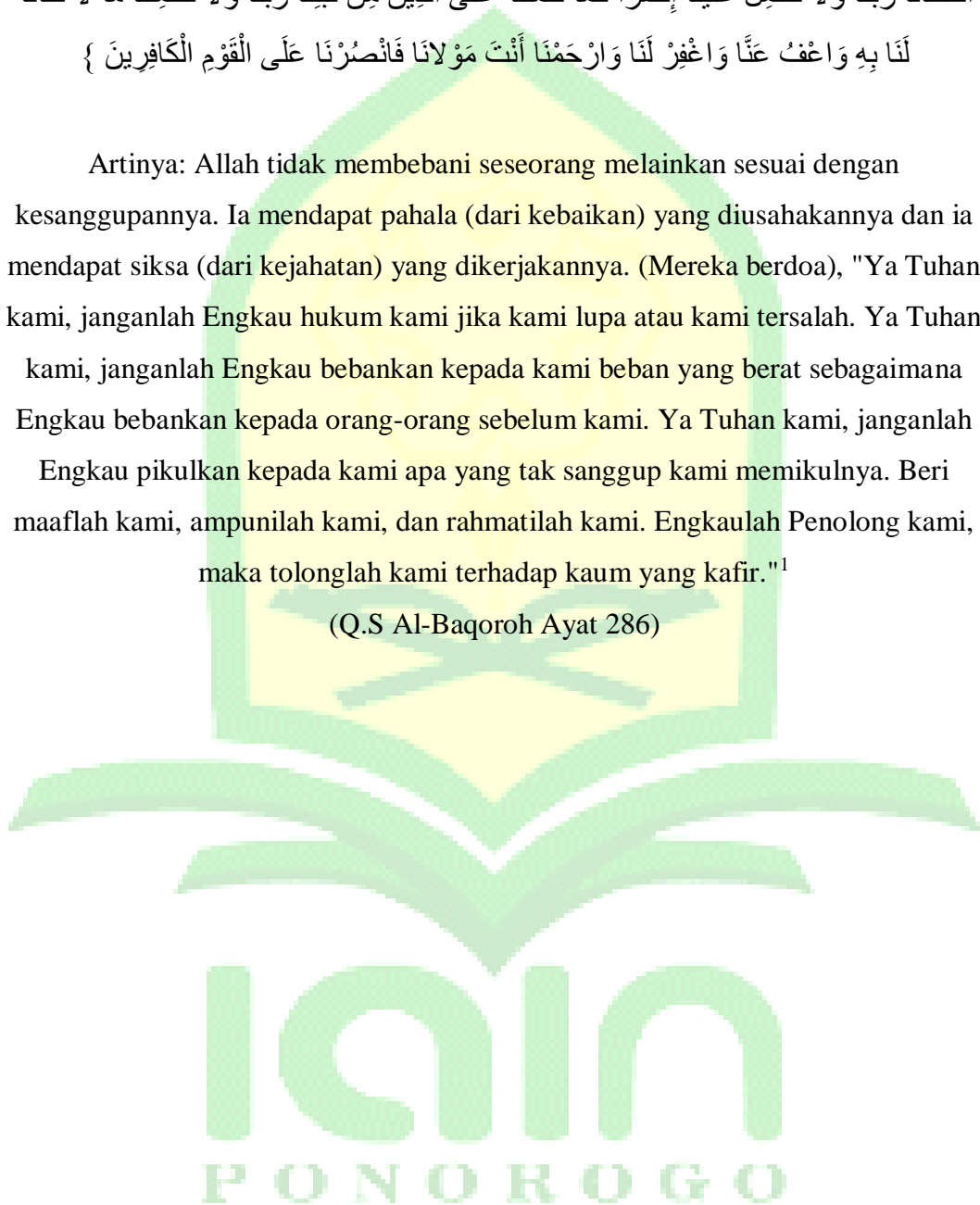
P O N O R O G O

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ {

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."¹

(Q.S Al-Baqoroh Ayat 286)



¹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 2010

ABSTRAK

Ardefa Adhi Nugraha. 2024. Psychological Well-Being pada Penyuluh Agama dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing: Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I

Kata kunci: psychological well-being, penyuluh agama, remaja.

Psychological Well-Being merupakan keadaan seorang individu yang mana mereka mampu untuk menerima diri sendiri secara utuh dimasa sekarang ataupun dimasa dulu, dan mampu membuat hubungan yang baik dengan orang lain, mampu memiliki kemandirian yang baik, mampu untuk mengontrol lingkungannya, mampu memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor faktor yang memengaruhi *psychological well-being* serta dimensi *psychological well-being* penyuluh agama dalam melakukan bimbingan remaja usia sekolah di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan teknik validasi data.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi *psychological well-being* penyuluh agama dalam melakukan bimbingan remaja usia sekolah di Kabupaten Ponorogo yaitu makna hidup, religiusitas, kepribadian dan dukungan sosial. Disamping itu, kesejahteraan subjektif pada diri penyuluh dapat dikatakan baik karena telah memenuhi seluruh dimensi yang ada. Penyuluh memiliki sikap penerimaan dan memiliki kemampuan hubungan positif yang baik. Selain itu otonomi dan sikap penguasaan lingkungan juga terlihat dikuasai oleh penyuluh. Serta penyuluh telah mempunyai tujuan hidup dan mampu untuk mengembangkan potensi yang telah ia miliki.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kuat, nikmat sehat, nikmat islam, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik dan lancarr tanpa adanya halangan suatu apapun. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Persembahan tugas akhir skripsi ini dan rasa terima kasih penulis ucapkan untuk:

1. Yang pertama dan paling utama kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW.
2. Kepada kedua orang tua tercinta saya, Bapak Wiyono dan Ibu Purwati yang senantiasa memberi kasih sayang dan mendoakan saya, serta adik saya tercinta Defina dan Adistyon Puteri yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya untuk kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada semua keluarga, sahabat, seluruh teman-teman BPI-B, serta teman-teman terdekat saya mengucapkan banyak terima kasih karena telah memberi semangat dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung guna kesuksesan saya.
4. Dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh informan yang telah bersedia membantu dalam proses perolehan data penelitian sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Serta seluruh pihak yang secara langsung dan tidak langsung ikut terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, saya persembahkan skripsi ini kepada kalian semua. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan orang-orang yang saya sayangi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semua orang. Amiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tidak ada suatu halangan apapun. Dengan rasa bangga penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Psychological Well-Being Penyuluh Agama dalam melakukan BRUS di Kabupaten Ponorogo”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar program strata satu (S1) pada prodi Bimbingan Penyuluhan Islam FUAD IAIN Ponorogo. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H, Ahmad Munir, M.Ag, selaku Dekan FUAD IAIN Ponorogo.
3. Bapak Muhammad Nurdin, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I, selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing peneliti dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan dengan baik.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masukan dan kritikan penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Ponorogo, 23 Maret 2024

Ardefa Adhi Nugraha

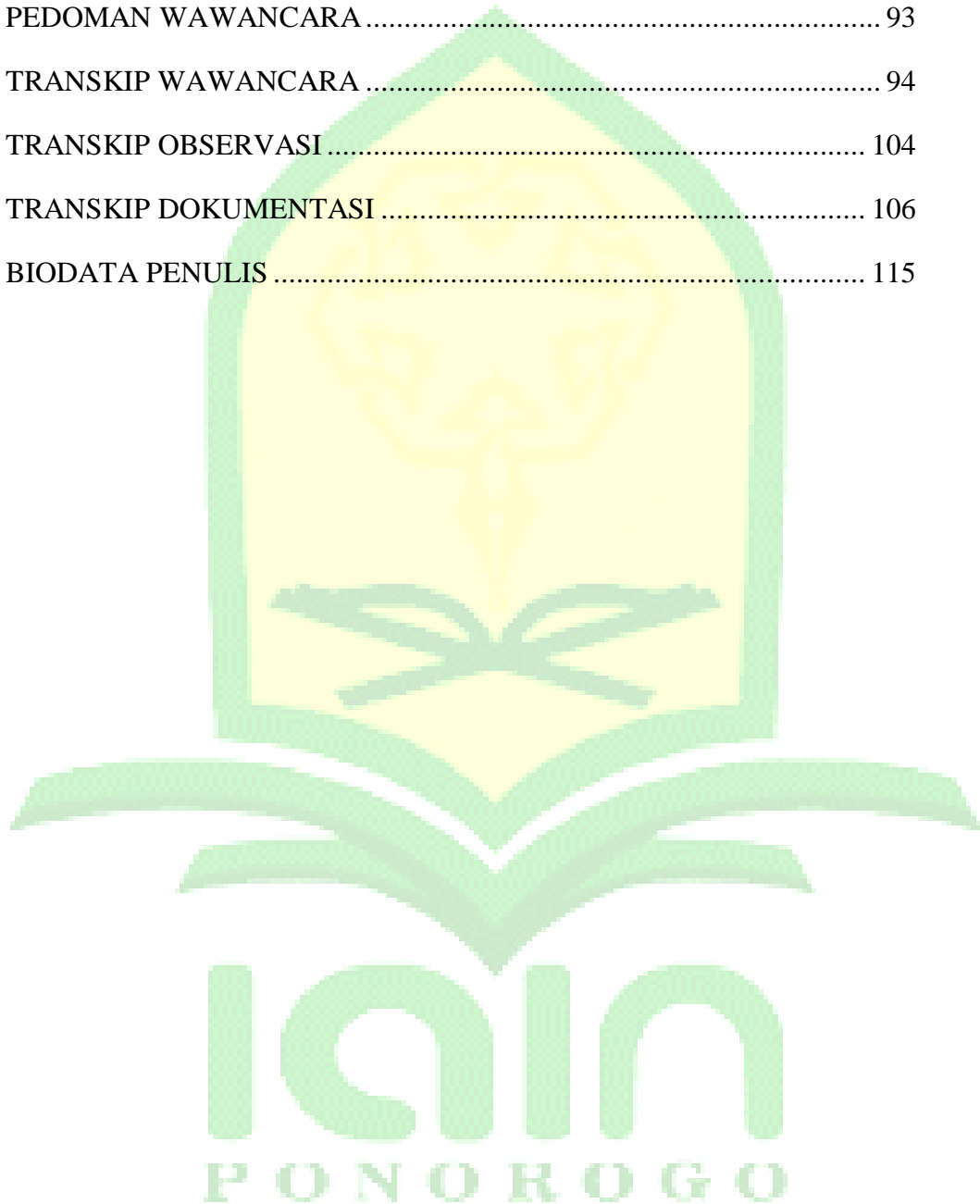
NIM. 303200040

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	13
2. Lokasi Penelitian	14
3. Data dan Sumber Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Teknik Pengolahan Data.....	18
6. Teknik Analisis Data.....	18
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PENYULUH AGAMA	
DALAM MELAKUKAN BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH	22
A. Psychological Well-Being	22
1. Definisi Psychological Well-Being	22
2. Dimensi Psychological Well-Being	25
3. Faktor faktor Psychological Well-Being	28

B. Penyuluh Agama	30
1. Definisi Penyuluh Agama	30
2. Landasan Penyuluh Agama.....	32
3. Tujuan Penyuluh Agama	33
4. Fungsi Penyuluh Agama	34
5. Kompetensi Penyuluh Agama.....	34
C. Bimbingan Remaja Usia Sekolah.....	35
1. Definisi BRUS.....	35
D. Remaja.....	37
1. Definisi Remaja.....	37
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	39
3. Pencarian Identitas Pada Remaja	42
BAB III PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PENYULUH AGAMA	
DALAM MELAKUKAN BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH DI	
KABUPATEN PONOROGO.....	44
A. Deskripsi Kabupaten Ponorogo	44
B. Deskripsi Bimbingan Remaja Usia Sekolah.....	46
C. Faktor Yang Mempengaruhi Psychological Well-Being Penyuluh Agama dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo	50
D. Psychological Well-Being Penyuluh Agama dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo	59
BAB IV PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PENYULUH AGAMA	
DALAM MELAKUKAN BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH	77
A. Faktor Yang Mempengaruhi Psychological Well-Being Penyuluh Agama dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo	77
B. Psychological Well-Being Penyuluh Agama dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo	82
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA	90
PEDOMAN WAWANCARA	93
TRANSKIP WAWANCARA	94
TRANSKIP OBSERVASI	104
TRANSKIP DOKUMENTASI	106
BIODATA PENULIS	115





IAIN
P O N O R O G O

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam, masa baligh (remaja) merupakan masa yang penting dalam fase hidup seseorang. Pada masa remaja, seseorang yang telah memasuki masa baligh tentu sudah berlaku hukum syariat dan kewajiban dalam agama Islam. Di era teknologi yang berkembang sangat pesat ini, memberi kemudahan bagi remaja untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa internet Indonesia (APJII), Remaja Indonesia paling banyak menggunakan internet dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat penetrasi internet di kelompok usia 13 sampai 18 tahun mencapai 99,16% pada tahun 2021-2022. Namun tak jarang juga teknologi canggih yang salah satunya melalui telepon seluler atau gawai malah digunakan oleh remaja untuk melakukan hal yang tidak semestinya. Hal tersebut apabila tidak diawasi dan dikontrol maka akan berujung pada kenakalan remaja.² Maka dari itu, semestinya seseorang pada masa remaja mendapatkan arahan dan bimbingan ke arah yang benar sehingga menghindari terjerumus kedalam berbagai permasalahan yang juga dapat mengancam masa depan.

² Sarwono, W. Sarwito. *Psikologi Remaja*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019)

Dalam memberikan arahan, dapat dilakukan mulai dari ruang lingkup yang paling kecil yakni keluarga. Dalam keluarga, orangtua dapat mendidik anak sedemikian rupa meliputi ilmu agama maupun ilmu umum. Pada era digital seperti sekarang ini, mendidik anak bagi orang tua bukan merupakan sebuah hal yang mudah. Orang tua saat ini dihadapkan dengan berbagai problematika yang terjadi dalam mendidik anak ditengah perkembangan digital yang begitu pesat.³ Dalam mendidik anak, orang tua harus paham mengenai ilmu parenting atau pengasuhan agar anak dapat diarahkan dengan benar khususnya pada saat remaja mendatang.

Apabila remaja mendapat parenting atau pengasuhan yang tepat, besar kemungkinan ia akan lebih maksimal dalam mengasah minat dan bakatnya serta tidak terjerumus dalam pergaulan yang kurang tepat. Selanjutnya pada lingkup yang lebih luas, arahan atau bimbingan pada remaja dapat dilakukan dalam masyarakat. Masyarakat juga merupakan elemen penting untuk membentuk sikap, tingkah laku dan pribadi seorang remaja. Hal ini disebabkan oleh karena secara tidak langsung remaja merupakan “sub kultur” dari masyarakat. Remaja sebagai sub kultur dalam masyarakat memiliki arti bahwa apa yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok remaja pada suatu daerah tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan oleh masyarakat disekitar remaja atau sekelompok remaja itu tinggal.

³ Ahmad Muslih Atmojo, Rahma lailatus Sakina, Wantini, *Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak di Era Digital*, (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022)

Contohnya adalah apabila masyarakat kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai pengusaha, maka secara tidak langsung remaja dari masyarakat tersebut maka akan tertarik menjadi pengusaha pula. Oleh karena itu diperlukan atmosfer dalam lingkup masyarakat yang dapat mendukung remaja ke arah yang baik. Salah satunya adalah pemberdayaan remaja dalam masyarakat adalah dibentuknya organisasi karang taruna didesa setempat yang bertujuan untuk mengakomodir sekaligus tempat remaja belajar dalam hidup bermasyarakat. Namun terlepas dari beberapa hal tersebut, masih terdapat beberapa persoalan hal yang mengantui remaja dan mengakibatkan permasalahan. Permasalahan yang mengintai tersebut diantaranya adalah Narkoba, Pergaulan bebas serta pernikahan dini.⁴

Maka dari itu, diperlukan arahan atau bimbingan khusus kepada para remaja. Bimbingan tersebut dimaksudkan sebagai tindakan preventif agar remaja penerus bangsa tidak sampai beresiko terjerumus ke arah yang tidak benar. Salah satu bimbingan yang dimaksud adalah Bimbingan Remaja Usia Sekolah. Tidak seperti namanya, Bimbingan Remaja Usia Sekolah bukan hanya membahas perihal persiapan pernikahan namun juga berbagi bermacam macam ilmu diantaranya ialah cara mengenal diri, mempersiapkan masa depan melalui cita cita yang tepat, serta memberi edukasi untuk menghindari terjerumus pada hal hal yang dapat menghancurkan masa depan remaja.

⁴ Febriana Dwi Wanodya Mukti, Nurchayati. *Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) : Sebuah Studi Kasus Pada Remaja Laki Laki Yang Terjerat Kasus Hukum*

Oleh karenanya, Bimbingan Remaja Usia Sekolah dirasa wajib untuk dilaksanakan kepada seluruh remaja di Kabupaten Ponorogo. Bimbingan Remaja Usia Sekolah, biasanya diadakan di dalam lingkup satuan pendidikan baik itu Sekolah Menengah Pertama ataupun Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut dikarenakan siswa dari SMP atau SMA yang merupakan kategori remaja awal hingga pertengahan. Pelaksanaannya juga beraneka ragam. Beberapa sekolah mengadakan bimbingan remaja secara umum yakni meliputi seluruh siswa di sekolah atau hanya beberapa kategori siswa contohnya adalah kelas 9 smp yang sebentar lagi melanjutkan menuju jenjang yang lebih tinggi yakni SMA.⁵

Keberhasilan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah tentu sangat diharapkan oleh semua pihak. Maka dari itu, dibutuhkan fasilitator yang mumpuni dalam melaksanakan tugas memberikan bimbingan tersebut. Penyuluh Agama merupakan salah satu pihak yang berwenang dalam pelaksanaan bimbingan pranikah usia remaja⁶. Hal tersebut dikarenakan Bimbingan Remaja Usia Sekolah juga merupakan rangkaian dari beberapa program Kementerian Agama lain diantaranya adalah Bimbingan Usia Nikah serta Bimbingan Calon Pengantin.

Maka dari itu, penyuluh agama memiliki tanggung jawab yang besar atas keberhasilan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah. Dengan tingginya

⁵ Walgito dan Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Audi Offset, 1995)

⁶ Suharta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2005)

tuntutan dan harapan berbagai pihak terhadap penyuluh agama untuk mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Ponorogo, maka penyuluh akan merasa terbebani dalam menjalankan tugas kepenyuluhannya. Hal tersebut dikarenakan terdapat ketakutan apabila penyuluh tidak mampu memenuhi ekspektasi berbagai pihak yang telah mempercayai mereka.

Dengan tugas kepenyuluhannya, tentunya penyuluh agama bersinggungan langsung dengan banyak pihak. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan sendiri bagi para penyuluh untuk berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Lapisan masyarakat yang menjadi tujuan program kepenyuluhan meliputi berbagai kelompok usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia. Dengan berinteraksi dengan lapisan masyarakat maka penyuluh dapat mengamalkan ilmu yang telah didapatkan. Selain itu penyuluh juga akan lebih mudah mendengar keluhan masyarakat serta terus belajar untuk menjadi pengayom masyarakat. Salah satu jalan penyuluh untuk berinteraksi dengan lapisan masyarakat yakni remaja adalah melalui BRUS.

Dilain sisi, dalam pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah sebagai seorang penyuluh agama tentunya akan mengalami berbagai pengalaman baik pengalaman menyenangkan ataupun pengalaman yang tidak menyenangkan yang selanjutnya akan menentukan bahagia atau tidak bahagia pada suatu individu. Faktor bahagia atau tidak bahagia pada suatu individu yang dimaksud adalah Psychological Well-Being. Psychological Well-Being adalah bentuk pemahaman seseorang mengenai diri sendiri dan lingkungan hidupnya

sehingga ia mampu beradaptasi terhadap lingkungan sosial serta mampu membawa diri dalam berbagai situasi.

Menurut Hurlock (1994) berpendapat bahwa kebahagiaan dalam arti yang sebenarnya adalah keadaan (*well-being*) dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan dalam diri seseorang yang timbul bila kebutuhan dan harapan seseorang tersebut terpenuhi. Kepuasan hidup seseorang biasanya bisa diraih dengan bagaimana seseorang tersebut bisa menikmati pengalaman-pengalamannya yang selama ia lakukan dengan dilakukan secara gembira tanpa ada beban.⁷ Psychological well-being atau kesejahteraan psikologi bisa diartikan juga dengan kesejahteraan secara mental. Menurut Ryff (1989), *Psychological Well-being* adalah suatu kondisi seseorang yang bebas dari tekanan ataupun dari permasalahan-permasalahan mental, akan tetapi ialah kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan penerimaan diri secara baik, bisa berkembang dengan baik, mampu mengatur kehidupannya, dan lingkungannya secara efektif, serta mampu menentukan tindakan sendiri.

Semua orang pasti memiliki harapan hidup yang sejahtera. Sejahtera dalam artian adalah bahagia dan puas akan apa yang disetiap ia kerjakan, akan tetapi semua itu tidak mudah untuk bisa diwujudkan secara nyata. Sama halnya dengan penyuluh agama dalam menjalankan tugas tugasnya, mereka juga ingin mencapai kesejahteraan subjektif. Setiap orang akan memiliki kesejahteraan yang berbeda-beda bagi setiap orang, yang dimaksud dengan sejahtera disini

⁷ Dewi Kartika Sari, *Buku Ajar Kesehatan Mental* (Semarang: UPT UNDIP Press, 2012)

adalah bahagia secara mental dan mereka bisa berfikir secara positif tanpa ada beban dalam hidupnya.

Maka dari itu, peneliti tertarik mengambil judul “Pshychological Well-Being Penyuluh Agama Dalam Melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo” untuk mengetahui berbagai macam pengalaman Penyuluh Agama dalam menjalankan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan berbagai permasalahan. Adapun rumusan masalah sebagai berikut;

1. Apa faktor yang memengaruhi Psychological Well-Being penyuluh agama dalam melakukan bimbingan remaja usia sekolah di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana Psychological Well-Being penyuluh agama dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan, maka dirumuskan tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being* Penyuluh Agama dalam melakukan kegiatan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mengetahui *Psychological Well-Being* penyuluh agama dalam melakukan bimbingan remaja usia sekolah di Kabupaten Ponorogo

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian di bidang Psikologi terutama pada bidang Psychological Well-Being. Menjadi referensi bagi para mahasiswa dan peneliti untuk memahami, mengkaji atau melakukan penelitian yang berkaitan dengan Psychological Well-Being yang mana ketika peneliti sedang dalam proses penelitian ini, bacaan atau literasi tentang topik tersebut masih sangat terbatas..

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para mahasiswa dan dosen di IAIN Ponorogo dan bermanfaat sebagai bahan evaluasi untuk seluruh rekan rekan yang berprofesi maupun nantinya berkeinginan menjadi Penyuluh Agama.

E. Telaah Pustaka

Pada Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian lain yang dijadikan referensi atau rujukan dalam membuat rumusan masalah dan gambaran penelitian. Judul penelitian tersebut diantaranya:

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan dengan judul *Psychological Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kecamatan*

Wonotunggal Kabupaten Batang mengatakan bahwa tiap-tiap dimensi *psychological well-being* yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi semuanya berada pada kategori sedang cenderung rendah. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang memiliki *psychological well-being* pada kategori sedang cenderung rendah.

Psychological well-being yang mengindikasikan bahwa sebagian besar guru honorer sekolah dasar belum mampu menerima keadaan dirinya, belum mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, belum mampu mengontrol lingkungan, dan belum mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi. Hasil berbeda ditunjukkan pada dimensi otonomi dan dimensi tujuan hidup yang berada pada kategori sedang cenderung tinggi. *Psychological well-being* yang mengindikasikan bahwa sebagian besar guru honorer sekolah dasar sudah memiliki kemandirian dan memiliki tujuan hidup yang positif.

Savira Warda dengan penelitiannya yang berjudul *Motivasi Penyuluh Agama Dalam Membina Moral Remaja di Kecamatan Medan Tembung* mengatakan bahwa motivasi pemuka agama dan penyuluh agama berperan sangat penting dalam memberikan dukungan berupa memberikan arahan dan sosialisasi kepada anak-anak remaja di kecamatan medan tembung sehingga anak-anak mendapatkan pemahaman akan pergaulan maupun moralitas yang baik dan tidak baiknya di lingkungan masyarakat, maka dapat disimpulkan

bahwa penyuluh agama dapat mengembangkan dakwahnya berdasarkan kebudayaan atau lingkungan sosial dalam hal pergaulan, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Disamping itu, fungsi pemuka agama dan penyuluh agama adalah melaksanakan dan mengembangkan bimbingan/penyuluh agama dan mensukseskan program-program pembangunan melalui pintu bahasa agama, dalam melaksanakan tugasnya penyuluh agama harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan yang memadai, dalam rangka membangun kehidupan masyarakat yang agamis, nasionalis, beriman, bertakwa berakhlak karimah serta budi pekerti luhur.

Terdapat hambatan yang dihadapi pemuka agama dan penyuluh agama adalah waktu yang tidak ketemu antara penyuluh dengan remaja yang biasanya rata-rata sibuk, terkait dengan jam kerja yang susah dikumpuli remaja dengan penyuluh harus berkorban di malam hari memberikan bimbingan agama kepada remaja. Fasilitas untuk menyampaikan dakwah lebih menarik pakai infocus, power point. Supaya remaja berfokus pada kegiatan ceramah yang di sampaikan penyuluh.

Penelitian yang dilakukan oleh Faatihatul Ghaybiyyah dan Mohammad Mahpur dengan judul *Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung* mengatakan bahwa Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana seseorang mempunyai pandangan positif terhadap dirinya sendiri, sehingga seseorang mampu mencapai kehidupan yang lebih baik (sejahtera) dengan tidak menjadikan pengalaman masa lalu sebagai beban dalam hidupnya. Dari

data yang sudah ada, bisa ditelaah bahwa kedua subjek mempunyai karakter yang berbeda. Subjek yang pertama mempunyai emosi yang cenderung stabil dalam menghadapi kehidupannya ketika menjadi guru honorer, sedangkan subjek yang kedua mempunyai emosi yang cenderung kurang stabil. Hal ini bisa dilihat ketika keduanya diberikan pilihan untuk melanjutkan pengabdianya sebagai guru honorer atau melanjutkan bisnis yang telah dijalaninya.

Dinamika kesejahteraan psikologis yang ada dalam keduanya bisa digambarkan ketika terjadi banyak sekali perubahan yang ada dalam kedua subjek. Perubahan ini bisa dilihat bagaimana cara keduanya berproses, yakni dalam masa pencarian jati diri, masa peningkatan diri, dan kemandirian dalam menjalani kehidupan. Kedua subjek bermula dari seorang guru magang yang praktek di SD Negeri 02 Tiudan untuk mengaplikasikan ilmunya dalam bidang pendidikan.

Upaya kedua subjek dalam menghadapi situasi sulit dan mencapai kesejahteraan psikologis bisa digambarkan dengan adanya usaha dari kedua subjek untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan tidak mengganggu pengabdianya dalam menjadi guru honorer. Jika subjek pertama memilih usaha yang linier dengan bidang keilmuannya, yakni membuka bimbingan belajar, subjek kedua memilih membuka usahanya pada bidang makanan, minuman, dan pulsa. Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan dimana seseorang bisa melanjutkan hidupnya dengan tidak lagi memikirkan masa lalunya dengan berkepanjangan. Dengan bisa melanjutkan kehidupannya

dengan baik, tentunya seseorang telah mempunyai penerimaan diri yang baik, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, kemandirian, serta pertumbuhan dalam dirinya, sesuai dengan enam aspek dari kesejahteraan psikologis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abd Rahman H dengan judul *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*. Peneliti menarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam membina akhlak remaja yang ada di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang adalah dengan mengadakan pengajian rutin, pembinaan majelis taklim dan pengaktifan kegiatan keagamaan dan sosial remaja seperti pengaktifan remaja mesjid, kegiatan olahraga dan pembentukan patrol. Selain itu, terdapat faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina akhlak remaja yang ada di Desa Leppang Kabupaten Pinrang yaitu adanya pengelompokan pada remaja, pengaruh kecanggihan teknologi, kesibukan karena desakan ekonomi serta adanya pengaruh lingkungan

Kemudian penelitian dengan judul *Efektivitas Penyuluhan keagamaan bagi remaja di Desa Talang Durian Kabupaten Seluma* yang dilakukan oleh Sambas Sugiarto dapat disimpulkan bahwa: 1. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu tidak ada Penyuluh Agama PNS. Penyuluh Agama PNS di Kecamatan Semidang Alas tidak ada dan langsung dirangkap oleh Kepala

KUA, hal ini dinilai kurang efektif dalam pelaksanaan kepada masyarakat. Berikut program kerja secara khusus Kepala KUA Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, pencatatan, pengolahan, pengumpulan, penyimpanan, pendistribusian, penyampaian data/informasi. Efektivitas yang dimaksud penulis disini adalah keberhasilan.

Menurut pengamatan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka disini peneliti menyatakan tingkat keberhasilannya pada Penyuluh Agama Honorer. Menurut data yang 68 peneliti dapatkan bahwa di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu itu petugasnya berjumlah 10 orang dengan rincian 2 PNS dan 8 Fungsional dengan kinerja 2 orang sebagai pengatur dan 8 orang sebagai penyuluh, itu artinya bahwa di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu tidak ada penyuluh agama PNS otomatis dengan ketidak adaan penyuluh agama PNS maka penyuluh dilaksanakan dengan tenaga Fungsional/Honorer.

Hal tersebut dipertegas oleh Kepala KUA Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma bahwa: “Penyuluh Agama PNS untuk wilayah Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma itu tidak ada dan langsung dirangkap oleh kepala KUA.” Selain itu Penyuluh Agama Honorer yang bertugas di Desa Talang Durian Kabupaten Seluma adalah ZESTI, S.Sos.I, beliau Penyuluh Agama Islam Non PNS yang bertugas di Desa Talang Durian Kabupaten Seluma, penyuluh agama honorer dinilai sangat efektif dalam pelaksanaan kepada masyarakat.

Berikut program kegiatan, belajar membaca Iqro^o dan Al-Qur^oan, belajar ilmu fiqih (taharah, tata cara sholat), belajar tentang aqidah, belajar tentang sejarah (SKI), hafalan ayat-ayat pendek, hafalan do^oa sehari-hari, belajar ilmu tajwid. Pelaksanaan membimbing keagamaan remaja di 69 Desa Talang Durian Kabupaten Seluma dilakukan setiap hari senin, rabu, jum^oat jam 14.00 s/d 16.00 WIB di masjid Nurul Ikhsan Desa Talang Durian. Awalnya kegiatan bimbingan keagamaan berbentuk pengajian beranggota 7 orang, namun seiring berjalannya waktu jamaahnya terus bertambah sampai sekarang berjumlah 30 orang.

Adapun materi yang dibahas dalam kegiatan efektivitas penyuluh agama PNS dan honorer dalam membimbing keagamaan remaja berupa taujih atau pengarahan, nasihat, pemberian dorongan (motivasi) beribadah. Kemudian kegiatan tahsin yaitu membimbing atau memperbaiki bacaan-bacaan Al-Quran masyarakat. Selanjutnya juga materi riyadhoh yaitu latihan atau melatih pelaksanaan ibadah seperti sholat wajib, sholat sunnah duha, tahajjud.

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif naratif. Penelitian naratif adalah penelitian yang bersifat narasi serta menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang serta menuliskan

pengalaman individu.⁸ Menurut Creswell (2008) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendalami dan memahami terhadap gejala utama melalui proses wawancara terhadap subjek penelitian guna mendapatkan informasi. Informasi tersebut nantinya akan dikumpulkan dan dianalisis sehingga memperoleh gambaran atau deskripsi. Dari data-data yang sudah diperoleh peneliti kemudian membuat interpretasi untuk menangkap arti yang mendalam.⁹

Alasan menggunakan penelitian kualitatif yaitu untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang akan diteliti dan memperoleh hasil penelitian berupa pengamatan *Psychological Well-Being* Penyuluh Agama Dalam Melakukan Bimbingan Pranikah Usia Remaja di Kabupaten Ponorogo.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lengkap mengenai alasan atau motivasi penyuluh agama, profesionalitas dan integritas penyuluh agama serta kesejahteraan subjektif penyuluh agama. Penelitian ini dilakukan di Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo sebagai basis operasi penyuluh agama serta dilakukan juga di lokasi dilaksanakannya program Bimbingan Pranikah Usia Remaja yakni di salah satu SMK Negeri yang terletak di Kabupaten Ponorogo.

c. Data dan Sumber Data

⁸ Hardani, et. al, “*Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*”, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 54.

⁹ J.R. Raco, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 7.

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data merupakan deskripsi dari suatu kejadian yang dihadapi ketika penelitian berlangsung. Data dapat berupa catatan-catatan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dalam bentuk file, buku, laporan, dan dokumen. Data ini akan dijadikan bahan utama dalam proses pengolahan data.¹⁰

Penelitian tentang “*Psychological Well-being* Penyuluh Agama dalam melakukan Bimbingan Pranikah Usia Remaja” mengambil sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian.¹¹ Sumber data primer yang dimaksud seperti hasil wawancara sementara terhadap subjek yaitu Penyuluh Agama Kemenag Ponorogo, di mana ditemukan bahwa :

- 1) Penyuluh agama begitu antusias saat melakukan Program Bimbingan Pranikah Usia Remaja.
- 2) Terdapat beberapa halangan atau kendala saat melakukan kegiatan, namun Penyuluh dapat mencari jalan keluar dan berimprovisasi.

¹⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67

¹¹ Ibid, 68

- 3) Penyuluh memiliki rencana untuk terus meningkatkan skill dan kemampuannya agar tetap relevan di zaman yang serba canggih seperti sekarang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti melalui berbagai sumber yang telah ada.¹² Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, dan skripsi terdahulu.

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang akan digunakan dalam penelitian maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik yaitu:

- 1) Observasi, yakni teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas-aktivitas, orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian menurut perspektif mereka.¹³ Kegiatan observasi meliputi pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, dan hal-hal lain yang dibutuhkan. Selain itu, alasan peneliti menggunakan teknik observasi adalah:
 - a) Peneliti ingin melihat dan mengamati lebih jauh perilaku dan keadaan yang sebenarnya terjadi pada subjek.

¹² Ibid, 68

¹³ Cosmas Gatot Haryono, *“Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi”*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 79.

- b) Peneliti ingin mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan langsung dengan data sebelumnya yang diperoleh.
- 2) Wawancara, merupakan metode yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami oleh individu berkaitan dengan tema yang akan diteliti.¹⁴ Ada dua model wawancara yang digunakan yaitu:
- a) Wawancara terstruktur, adalah wawancara yang sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis.¹⁵
- b) Wawancara semi terstruktur, adalah wawancara yang dimana dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana subjek penelitian akan diminta untuk memaparkan pendapat dan idenya.¹⁶
- 3) Studi Dokumentasi merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek. Dokumentasi secara umum berupa surat-surat, catatan harian, foto, dll.

e. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul peneliti akan melakukan pengolahan data. Pengolahan data pada penelitian ini diperoleh

¹⁴ Ibid, 80

¹⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". (Bandung: ALFABETA CV, 2020), 305

¹⁶ Ibid, 306

dengan cara observasi dengan mengamati dan melakukan interaksi kepada penyuluh agama saat melakukan bimbingan pranikah usia remaja. Data-data yang telah terkumpul akan diolah dengan cara mengumpulkan berbagai macam pandangan atau perspektif dari penyuluh agama kedalam beberapa kategori.

f. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif. Miles dan Huberman mengemukakan analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷ Berikut penjelasan mengenai tiga komponen analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

¹⁷ Ibid, 320

pengumpulan data lanjutan, dan mencari apabila diperlukan.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti memilih poin-poin penting dari data terkait religiusitas dari remaja yang menjadi pelaku judi online dalam pengamatan serta wawancara secara langsung.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.¹⁹ Setelah mengumpulkan data yang penting tadi kemudian peneliti membuat rangkuman berupa uraian singkat terkait hasil reduksi data, dengan cara menyaring data mana yang perlu dan tidak perlu digunakan. Hal ini dilakukan agar memudahkan pembaca dalam memahami penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah menyaring data, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan pada saat menganalisis data dari hasil pengamatan dan wawancara terkait *psychological well-being* pada penyuluh agama dalam melakukan bimbingan pranikah usia remaja .

g. Pengecekan Keabsahan Temuan

¹⁸ Ibid, 323

¹⁹ Ibid, 325

Uji keabsahan temuan yang akan dilakukan meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji transferability (keteralihan), uji dependability, dan uji confirmability (konfirmasi). Dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus, dan member check.²⁰

h. Sistematika Pembahasan

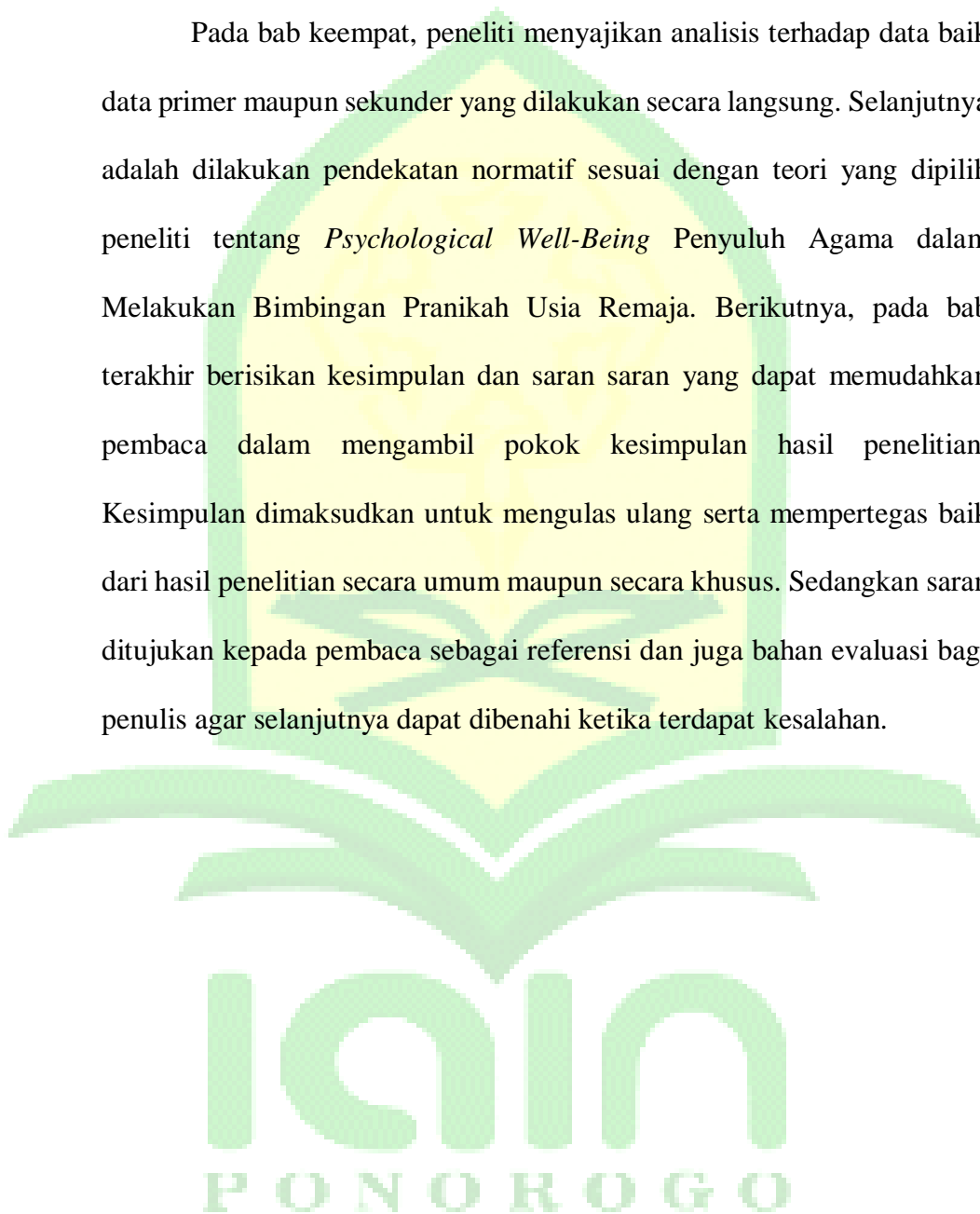
Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung antara satu dengan yang lainnya. Pada bab pertama dimulai dengan berisikan uraian latar belakang pengambilan masalah yang sedang diteliti. Latar belakang dimaksudkan agar pembaca mengetahui alasan mengapa penulis melakukan penelitian tersebut. Lalu dilanjutkan dengan rumusan masalah yakni poin inti yang akan diteliti untuk memudahkan jalannya penelitian secara sistematis. Selanjutnya adalah tujuan diadakannya penelitian serta metode penelitian yang akan digunakan.

Pada bab kedua disajikan beberapa teori yang relevan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini, yakni berisi pembahasan teori terkait Psychological Well-Being, Penyuluh Agama, Bimbingan Pranikah serta Remaja. Selain itu, dicantumkan juga penelitian terdahulu sebagai referensi dan inspirasi penelitian. Namun agar tetap relevan, penelitian terdahulu dibatasi minimal merupakan penelitian yang dilakukan selama 5 tahun terakhir. Selanjutnya, pada bab ketiga berisikan temuan data yang diperoleh

²⁰ Ibid, 365

melalui metode penelitian yang sebelumnya telah ditetapkan. Dalam penelitian ini berisi terkait hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dari subjek penelitian.

Pada bab keempat, peneliti menyajikan analisis terhadap data baik data primer maupun sekunder yang dilakukan secara langsung. Selanjutnya adalah dilakukan pendekatan normatif sesuai dengan teori yang dipilih peneliti tentang *Psychological Well-Being* Penyuluh Agama dalam Melakukan Bimbingan Pranikah Usia Remaja. Berikutnya, pada bab terakhir berisikan kesimpulan dan saran yang dapat memudahkan pembaca dalam mengambil pokok kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan dimaksudkan untuk mengulas ulang serta mempertegas baik dari hasil penelitian secara umum maupun secara khusus. Sedangkan saran ditujukan kepada pembaca sebagai referensi dan juga bahan evaluasi bagi penulis agar selanjutnya dapat dibenahi ketika terdapat kesalahan.



BAB II

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PENYULUH AGAMA DAN BIMBINGAN PRANIKAH USIA REMAJA

A. Psychological Well-Being

1. Definisi Psychological Well-Being

Psychological Well Being atau yang disebut juga dengan Kesejahteraan Psikologis adalah keadaan pada individu yang digambarkan dengan adanya rasa bahagia, kepuasan, tingkat stress yang rendah, sehat secara fisik dan mental, serta kualitas hidup yang baik.²¹ Sebelum membahas lebih dalam tentang Kesejahteraan Psikologis, kita perlu terlebih dahulu mengerti tentang arti sejahtera. Kata “Sejahtera” berarti aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Sedangkan “kesejahteraan” berarti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketenteraman, makmur, dan sebagainya.

Kesejahteraan dan kebahagiaan adalah hal yang sangat diinginkan oleh setiap individu. *Psychological Well Being* yang juga dikenal sebagai kesejahteraan psikologis, adalah ukuran multidimensi

²¹ Ryff, C. D. *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well being (Journal of Personality and Social Psychology)* 57

dari perkembangan psikologi dan kesehatan mental, termasuk ukuran tingkat kemandirian dan hubungan positif dengan orang lain.²²

Menurut Ryff (1989) yang dikutip dari buku *Mindfulness, Stres, dan Kesejahteraan Psikologis Para Pekerja* karya Arni dan Noor Rochmah, *psychological well being* adalah suatu kondisi seseorang yang tidak hanya bebas dari tekanan atau masalah mental saja, tetapi lebih ke seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).²³

Konsep Ryff tentang *Psychological Well Being* merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individuasi (*individuation*), konsep Allport tentang kematangan, konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa,

²² Arni et. al, *Mindfulness, Stres, Dan Kesejahteraan Psikologis Para Pekerja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)

²³ Agustin Wahyuningsih Endang R. Surjaningrum. *Kesejahteraan Psikologis Pada Orang dengan Lupus (Odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah* (Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 2013)

konsep Neugarten tentang kepuasan hidup, serta kriteria positif individu yang bermental sehat yang dikemukakan Johada. Psychological well being merupakan terjemahan dari kesejahteraan psikologis. Kata *well being* adalah kondisi yang baik dari kebahagiaan (*happines*), karena lebih dari jangka panjang, terdiri atas banyak kebahagiaan dan menunjukkan penyesuaian yang baik dengan sumber lingkungannya. Kebahagiaan ini menunjukkan kondisi mental yang positif.

Merujuk kepada pendekatan Freudian, ketidakbahagiaan menunjukkan adanya banyak distorsi terhadap kondisi subjektif dan mekanisme pertahanan diri²⁴. Anak yang memiliki kesejahteraan psikologis akan merasa lebih bahagia dan dapat menikmati kegiatan belajar dengan menyenangkan. Menurut Bradburn & Caplovitz (Moore, 1992) yang dikutip dari buku Bimbingan konseling karya Dede Rahmat Hidayat dan Herdi ini, terdapat dua dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu dimensi positif dan dimensi negatif. Dimensi positif dari kesejahteraan psikologis adalah Merasakan kesenangan karena dapat menyelesaikan suatu tugas tertentu, memiliki penghargaan diri, memiliki gairah hidup, dalam kondisi puncak serta mengetahui apa yang akan dilakukan. Sementara dimensi negatif ditandai oleh

²⁴ Papalia Olds Feldman. *Human Development Perkembangan Manusia*, (Jakarta : Selemba Humanika, Jln Raya Lenteng Agung No. 101 Jagakarta, 2009)

kejenenuhan, marah karena dikritik, tidak dapat istirahat, kesepian, merasa di bawah kontrol orang lain, merasa depresi dan tidak bahagia.

Konsekuensi dari kesejahteraan psikologis memiliki dua dimensi juga, yaitu positif dan negatif, Konsekuensi positif yang muncul berupa perasaan bahagia, yang kemudian akan berimplikasi kepada motivasi dan berbagai hal positif. Sedangkan konsekuensi negatif yang akan muncul adalah suasana hati yang berubah-ubah, perasaan tidak puas dengan kehidupannya, kekhawatiran yang berlebihan, berbagai bentuk gangguan fisik, seperti sakit kepala, berdebar-debar, rasa linu dan nyeri di sekujur tubuh, kecemasan terefleksi dalam bentuk perasaan tertekan, gemetar, susah tidur, lesu dan tidak bergairah.²⁵

2. Dimensi Psychological Well-Being

Kesejahteraan Psikologis adalah kondisi individu yang ditandai dengan kesejahteraan, kepuasan dalam hidup, dan tidak adanya gejala depresi. Kondisi ini dipengaruhi oleh fungsi psikologis yang positif (Positif psychological functioning). Dari 6 dimensi kesejahteraan yang dikemukakan oleh Ryff yang (dikutip dari buku *Minfulness, Stres, Dan Kesejahteraan Psikologis Para Pekerja*).²⁶ Komponen kesejahteraan psikologis yang positif meliputi dimensi sebagai berikut:

a. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

²⁵ Dede dan Herdi Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling*, Edisi Kedua (Bandung: PT Remaja Rusdakarya Offset, 2014), 92.

Aspek penerimaan diri ini didefinisikan sebagai aspek inti dari kesehatan mental dan juga merupakan aspek inti individu yang mencapai aktualisasi diri yang berfungsi secara optimal, dan matang. Aspek ini juga menekankan penerimaan diri masa lalu. Sehingga individu dengan penerimaan diri yang baik memiliki sifat-sifat positif terhadap dirinya dan menerima berbagai aspek dirinya, termasuk sifat baik dan buruk.²⁷

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Hubungan positif dengan orang lain, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencintai, dianggap sebagai ciri penting kesehatan mental. Individu yang memiliki aspek hubungan yang baik dengan orang lain dapat memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dapat dipercaya dengan orang lain, peduli terhadap kesejahteraan mereka, empati, kasih sayang, dan keintiman. Ditandai dengan memahami konsep memberi dengan menerima dengan menerima hubungan interpersonal.²⁸

c. Otonomi

Individu yang sudah mencapai aktualisasi diri dideskripsikan sebagai orang yang menampilkan sikap otonomi (*autonomy*). Individu yang berfungsi secara lengkap ini juga dideskripsikan memiliki internal *locus of control* dalam mengevaluasi dirinya.

²⁷ Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003)

²⁸ Nur Rahmawati. 12

Artinya, individu mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan kriteria mereka sendiri, daripada mencari persetujuan orang lain. Individu dengan tingkat otonomi yang tinggi mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, mengatur perilaku mereka, dan mengevaluasi diri mereka sendiri menggunakan kriteria pribadi.

d. Penguasaan Lingkungan

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan untuk memilih atau menciptakan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan individu dan dapat didefinisikan sebagai salah satu ciri kesehatan mental.²⁹ Penguasaan lingkungan yang baik dapat dilihat dari sejauh mana lingkungan tersebut tersedia bagi individu, atau individu yang dapat mengambil keuntungan dari lingkungan tersebut. Individu juga dapat mengekspresikan dirinya secara kreatif melalui aktivitas fisik dan mental.

e. Tujuan Hidup

Tujuan hidup atau kata lain makna hidup menekankan pentingnya keyakinan yang memberikan pengertian dan pemahaman yang jelas tentang makna dan tujuan hidup. Individu yang memiliki tujuan hidup yang baik memiliki tujuan dan cita-cita hidup serta merasa bahwa hidup ini bermakna saat ini dan di masa

²⁹ Bradburn dan Norman M, *The Structure of Psychological Well-Being*. (National Research Center Monographs in Social Research. Chicago: Aldine Publishing Company, 1969)

lalu. Individu ini juga memiliki keyakinan tertentu yang dapat membuat hidup lebih bermakna.

f. **Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)**

Individu yang berfungsi optimal secara psikologis harus tumbuh dan mengembangkan potensinya agar dapat tumbuh dan berkembang. Memaksimalkan semua bakat dan kemampuan individu adalah penting untuk kesejahteraan psikologis. Mereka yang mencari pengalaman-pengalaman baru berarti bahwa individu berkembang, tidak hanya mencari titik stasioner di mana semua masalah diselesaikan. Individu dengan pertumbuhan diri yang baik (individu dengan pertumbuhan diri dan emosi yang baik) memiliki emosi yang berkembang, melihat dirinya sebagai orang yang sedang berkembang, mengenali potensinya, dan menjadi dirinya sendiri dari waktu ke waktu.³⁰

3. Faktor Yang Memengaruhi Psychological Well-Being

Ada beberapa faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being* dari berbagai kepustakaan yaitu :

a. **Makna Hidup menurut Ryff (1989)**

Pemberian arti terhadap pengalaman hidup memberi kontribusi yang sangat besar terhadap tercapainya psychological well being. Salah satu pengalaman hidup yang dapat membantu

³⁰ Ryff, C. D, "Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well being," *Journal of Personality and Social Psychology*, 57 (1989) 1069-1081.

adalah pengalaman memaafkan orang lain dalam kehidupan sosial dengan pemulihan hubungan antar individu.

b. Faktor Demografis Grafis

Mencakup beberapa area seperti usia, jenis kelamin, budaya dan status ekonomi. Ryff (1989) menyatakan bahwa faktor-faktor demografis seperti perbedaan usia, jenis kelamin dan budaya memiliki kontribusi yang bervariasi terhadap psychological well being.

c. Kesehatan Fisik Grossi dkk

Mengemukakan bahwa kesehatan fisik juga mempengaruhi kesehatan mental. Kesehatan fisik memainkan peran penting dalam menentukan stress dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, ternyata kesehatan mental dikaitkan dengan tidak adanya penyakit.³¹

d. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesehatan mental. Mereka memiliki informasi yang lebih baik ketika individu mengejar pendidikan di tingkat atau tingkat yang lebih tinggi. Dengan begitu, individu akan memiliki kesadaran yang lebih baik untuk membuat pilihan. Hal ini mempengaruhi penentuan nasib sendiri dan perilaku pemeliharaan kesehatan.

³¹ Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003)

Hal inilah yang mempengaruhi perkembangan psychological well being. (Grossi dkk, 2012)

e. Faktor Agama dan Spiritualitas

Ivtzan, Chan, Gardner, dan Prashar (2013) menyatakan bahwa agama dan spiritualitas memiliki juga turut mempengaruhi *Psychological Well Being*. Terdapat hubungan positif yang kuat diantaranya karena psychological well being dapat tercipta ketika ada pengembangan spiritualitas.³²

f. Kepribadian

Ciri-ciri kepribadian mewakili kecenderungan seseorang terhadap pola perilaku dan pikiran yang stabil yang tidak didasarkan pada kebaikan dan keburukannya. Penelitian yang dilakukan Salami (2011) menunjukkan bahwa faktor kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan psychological well being.

B. Penyuluh Agama

1. Definisi Penyuluh Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Penyuluh berarti pemberi penerangan, petunjuk jalan, pengintai dan mata-mata. Kata penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu counseling. Istilah penyuluh sering digunakan untuk menyebut

³² Diener Ed. *Culture and Well Being: The Collected Works Of Ed Diener* (New York: Springer is Part of Springer Science+Business, 2007)

pemberian penerangan, diambil dari kata suluh yang seperti dengan obor. Penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah-masalah dengan cara face to face, sesuai keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.³³ Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah swt. Serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Penyuluh agama Islam adalah juru penerang, penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Selain itu, penyuluh agama merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dan pelaksanaan. Tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin.

Beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diangkat sebagai pejabat fungsional dan diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh Menteri Agama atau pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama dalam mencapai kehidupan yang sejahtera. Beberapa macam penyuluh agama diantaranya adalah Penyuluh Agama Muda yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pedesaan, Penyuluh Agama

³³ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 105.

Madya yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan, Penyuluh Agama Utama yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan para pejabat instansi pemerintah atau swasta.

2. Landasan Penyuluh Agama

a. Landasan Filosofis

Filsafat sebagai landasan bimbingan dan penyuluhan bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan penyuluhan untuk berdiri. Filsafat berusaha membimbing, mengarahkan semua praktek konseling/penyuluhan karena praktek yang tidak memiliki landasan filosofis akan mengalami kekosongan makna.³⁴ Landasan (pondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan penyuluhan Islam adalah Alquran dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti firman Allah swt.³⁵ dalam QS. Al-Imran/3: 104 yang artinya "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Al quran dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual

³⁴ Tajuddin Hajma, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami* (Makassar: Alauddin Press, 2015), 6.

³⁵ Arifin. *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

bimbingan penyuluhan Islam. Al quran dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan penyuluhan Islam bersumber. Al quran dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya merupakan landasan, maka landasan lain yang dipergunakan oleh penyuluhan Islam yang sifatnya aqliyah yaitu filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat islami dan landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

b. Landasan Hukum

Sebagai landasan hukum keberadaan penyuluh agama adalah Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 tentang honorarium penyuluh agama, yaitu:

- a) Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 574 tahun 1999 dan nomor 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angkat kreditnya.
- b) Keputusan Menteri Negara Koordinatif bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur Negara nomor: 54/kep/mk.waspan/9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angkat kreditnya.³⁶

3. Tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam

Bimbingan Penyuluhan memiliki Tujuan umum yaitu untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya

³⁶ Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selain itu, terdapat juga tujuan khusus yakni membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang di hadapinya serta membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik sehingga tidak mendatangkan masalah bagi dirinya dan orang lain.

4. Fungsi Penyuluh Agama

a. Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh agama Islam memosisikan dirinya sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan Al quran dan As sunnah.

b. Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam turut memikirkan dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, baik masalah pribadi, keluarga atau masalah masyarakat secara umum.

c. Fungsi Advokatif

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/ masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan

tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.³⁷

5. Kompetensi Bimbingan Penyuluhan Islam

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni kompetensi yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan sesuatu. Hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai penyuluh agama Islam³⁸. Memberikan bimbingan/penyuluhan kepada masyarakat diperlukan pengetahuan atau keterampilan sebagai pembimbing atau penyuluh dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh yaitu:

- 1) Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi.
- 2) Menguasai metode dan teknik bimbingan atau penyuluhan.
- 3) Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling yang dihadapi.
- 4) Memahami landasan-landasan filosofis bimbingan dan penyuluhan Islam.
- 5) Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan penyuluhan/ konseling Islam.

³⁷ Suharto, *Buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama* (Jakarta: Penerbit Indah, 2003)

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia

- 6) Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan penyuluhan/konseling Islam.

C. Bimbingan Pranikah Usia Remaja

1. Definisi BRUS

Bimbingan adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "Guidance". Guidance berasal dari kata kerja "To Guide" yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain menuju jalan yang benar. Secara terminologis pengertian bimbingan banyak yang memberikan definisi. Adapun pendapat para ahli mendefinisikan bimbingan sebagai berikut, antara lain: Pengertian Bimbingan menurut Prianto dan Erman Anti mendefinisikan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁹ Stoops mendefinisikan bahwa bimbingan suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebenarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat. Sedangkan Bimo Walgito

³⁹ Prianto dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bersama. PT Rineka Cipta, 1999), 99.

berpendapat bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada Individu, Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di luar Sekolah. atau sekumpulan individu dalam menghindari mengatasi kesulitan kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

BRUS adalah bimbingan bagi remaja-remaja usia sekolah yang usianya mendekati usia pernikahan antara kelas XII di SLTA tertentu pesertanya 50 orang saat belum ada wabah covid 19 dan 30 peserta sesaat telah terjadi wabah covid 19 tersebut. Tujuan dari program terbut ialah berguna sebagai persiapan sebelum menikah dan mengurangi jumlah pernikahan di bawah umur. Sistem program BRUS ini yaitu tatap muka cenderung dengan permainan agar para siswa siswi tidak bosan dalam mengikuti program BRUS tersebut. Materinya kesehatan program BRUS tersebut ialah kesehatan remaja, psikologi remaja, religiusitas remaja, dan juga konflik konflik yang kemungkinan terjadi dalam rumah tangga.⁴⁰ Dalam hal ini Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) merupakan proses penuntunan manusia yang sudah dewasa atau lebih jelasnya pada mereka yang sudah menginjak bangku kelas XII SLTA untuk diberi materi mengenai

⁴⁰ Kemenag, *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Pernikahan Bagi Remaja Usia Sekolah*, (Putusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomer 1012 Tahun 2022)

persiapan pernikahan agar terciptanya tujuan pernikahan yaitu menjadikan keluarga sakinah mawaddah warahmah

D. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia, dimana masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut WHO (World Health Organization) remaja adalah masa yang ditandai dengan berbagai perkembangan seksual sampai individu mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan secara psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi menjadi relatif lebih mandiri.⁴¹

Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia awal dua puluhan tahun. Menurut Adam dan Gullota masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (13 hingga 17 tahun) dan masa remaja akhir (17 hingga 18 tahun). Hurlock membedakan masa remaja awal dan akhir dikarenakan pada masa remaja akhir individu mengalami transisi perkembangan yang jauh mendekati masa dewasa.⁴²

⁴¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019)

⁴² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

Adapun teori psikososial Erik Erikson, masa remaja akan memasuki tahap identitas dan kekacauan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini, remaja dihadapkan dengan pencarian jati diri, remaja mulai melihat keunikan di dalam diri sehingga siap untuk berperan di tengah masyarakat baik peran yang bersifat menyesuaikan diri atau bersifat memperbaiki. Tetapi karena peralihan yang sulit dari masa anak-anak ke masa dewasa yang menghadirkan berbagai tantangan kepekaan terhadap perubahan sosial, maka tidak jarang individu akan mengalami krisis identitas. Apabila krisis ini tidak segera diatasi, maka individu akan mengalami kebingungan peran atau kekacauan identitas yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti mengisolasi diri, cemas, hampa, dan bimbang.⁴³

Berdasarkan paparan pengertian dari remaja, maka penulis menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan berbagai pertumbuhan maupun perkembangan yang terbagi menjadi dua masa yaitu masa remaja awal (13 hingga 17 tahun) dan remaja akhir (17 hingga 18 tahun).

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Hurlock mengemukakan tentang ciri-ciri masa remaja, diantaranya yaitu:⁴⁴

c. Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2017), 44.

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), 207-

Perkembangan yang terjadi pada remaja akan memberikan dampak secara langsung dan dampak jangka panjang yang mempengaruhi periode perkembangan berikutnya.

d. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Remaja harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat anak-anak dan mulai mempelajari pola perilaku yang baru untuk menggantikan pola perilaku yang sudah ditinggalkan. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena member waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

e. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Artinya perubahan sikap dan perilaku dengan perubahan fisik akan mempengaruhi satu sama lain.⁴⁵ Ada perubahan yang dialami remaja yang bersifat universal diantaranya; meningkatnya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis; perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru; perubahan nilai-

⁴⁵ Sarwono, W. Sarwito. *Psikologi Remaja*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019)

nilai yang diakibatkan oleh berubahnya minat dan pola perilaku; remaja menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

f. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Masalah remaja sering menjadi permasalahan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan untuk kesulitan tersebut. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah diselesaikan oleh orang tua atau guru sehingga remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, remaja merasa lebih mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.⁴⁶

g. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Remaja berusaha menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebayanya.

⁴⁶ Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

h. Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Pandangan negatif orang dewasa terhadap remaja yaitu remaja tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak. Pandangan negatif tersebut dapat menyebabkan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa menjadi sulit. Pandangan tersebut juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

i. Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik

Remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik bagi dirinya, keluarga, dan teman-temannya menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Remaja akan merasa sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri.⁴⁷

j. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia matang, para remaja akan gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa dengan cara memusatkan diri pada perilaku yang mencerminkan orang

⁴⁷ Papalia Olds Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, (Selemba Humanika, Jln Raya Lenteng Agung No. 101 Jagakarta, Jakarta : 2009)

dewasa seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks.

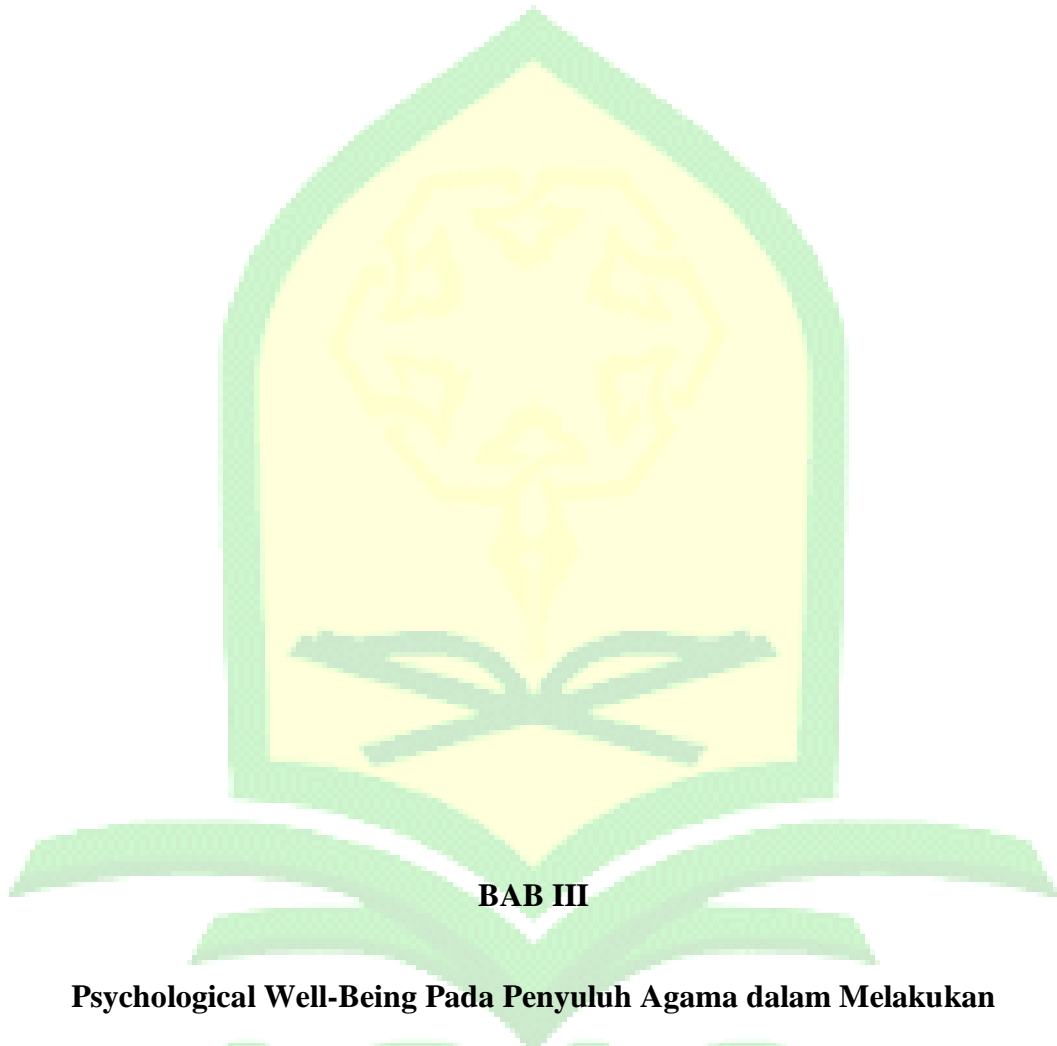
3. Pencarian Identitas Pada Remaja

Pada masa ini remaja membutuhkan seseorang yang dapat membantu memahami berbagai pengalaman hidup dan perasaan yang selama ini dialami. Sehingga dalam diri remaja muncul dorongan untuk mencari prinsip hidup, nilai-nilai kehidupan yang pantas untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupannya. Proses pembentukan prinsip kehidupan ini dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup di dalam pencarian identitas remaja.

Menurut Sunardi Suryabrata, proses tersebut melewati 3 langkah diantaranya yaitu:

- a. Ketiadaan pedoman membuat remaja merasa membutuhkan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dihargai, dan dijunjung.
- b. Objek tersebut menjadi lebih jelas, yaitu ketika remaja menemukan seseorang yang dipandang mendukung suatu nilai.
- c. Remaja dapat mengimplementasikan nilai-nilai terlepas ada atau tidaknya seorang pendukung.⁴⁸

⁴⁸ Kayyis Fitri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta : Penebar Media Pustaka, 2019)



BAB III

Psychological Well-Being Pada Penyuluh Agama dalam Melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo

A. Gambaran Umum Kabupaten Ponorogo

Secara astronomis, Kabupaten Ponorogo terletak antara 1110 07' hingga 1110 52' Bujur Timur dan 070 49' hingga 080 20' Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Ponorogo memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Magetan, Madiun dan Nganjuk; Selatan

– Kabupaten Pacitan; Barat – Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah; Timur – Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan serta terbagi dalam 307 kelurahan atau desa.⁴⁹

Kondisi topografi Kabupaten Ponorogo bervariasi mulai daratan rendah sampai pegunungan. Berdasarkan data yang ada, sebagian besar wilayah Kabupaten Ponorogo yaitu 79 % terletak di ketinggian kurang dari 500 m di atas permukaan laut, 14,4% berada di antara 500 hingga 700 m di atas permukaan laut dan sisanya 5,9% berada pada ketinggian di atas 700 m. Secara topografis dan klimatologis, Kabupaten Ponorogo merupakan dataran rendah dengan iklim tropis yang mengalami dua musim kemarau dan musim penghujan dengan suhu udara berkisar antara 17,6° s/d 44,2° Celcius. Bila dilihat menurut luas wilayahnya, kecamatan yang memiliki wilayah terluas (di atas 100 km²) secara berturut-turut adalah Kecamatan Ngrayun, Kecamatan Pulung dan Kecamatan Sawoo.⁵⁰

Kabupaten Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reog atau Bumi Reog karena daerah ini merupakan daerah asal dari kesenian Reog. Ponorogo juga dikenal sebagai Kota Santri karena memiliki banyak pondok pesantren, salah satu yang terkenal adalah Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di desa Gontor, Kecamatan Mlarak.

⁴⁹ BPS Kabupaten Ponorogo, *Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2023* (Ponorogo Regency Figures : 2024)

⁵⁰ Ibid

Setiap tahun pada bulan Suro (Muharram), Kabupaten Ponorogo mengadakan suatu rangkaian acara berupa pesta rakyat yaitu Grebeg Suro. Dalam pesta rakyat ini ditampilkan berbagai macam seni dan tradisi, diantaranya Festival Reog Nasional, Pawai Lintas Sejarah dan Kirab Pusaka, dan Larungan Risalah Doa di Telaga Ngebel.⁵¹ Di Kabupaten Ponorogo terdapat beberapa pondok pesantren yang melahirkan tokoh-tokoh nasional, di antaranya Nurcholis Madjid, Hasyim Muzadi, Din Syamsuddin dan Hidayat Nurwahid. Pesantren yang tercatat di Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama untuk tahun 2008 berjumlah 58 pesantren.

Menurut publikasi BPS jumlah penduduk di 21 kecamatan di Kabupaten Ponorogo pada Sensus penduduk tahun 2010 adalah 855.281 yang terdiri atas 427,592 pria dan 427,689 wanita dengan rasio jenis kelamin (sex ratio) sebesar 99,97 yang berarti jumlah penduduk laki-laki hampir sama besarnya dengan jumlah penduduk perempuan. Rasio tertinggi terdapat di Kecamatan Mlarak yaitu sebesar 128 (setiap 100 perempuan terdapat 128 laki-laki) dan rasio terendah terdapat di Kecamatan Jetis yaitu sebesar 95 (setiap 100 perempuan terdapat 95 laki-laki). Kecamatan yang paling tinggi kepadatan penduduknya adalah

⁵¹ Amien Nulloh Ibrohim. *Asal Usul Grebeg Suro Peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram di Ponorogo*. SindoNews.com (<https://daerah.sindonews.com/read/1150223/704>, diakses 26 Maret 2024)

Kecamatan Ponorogo yaitu sebanyak 3.333 jiwa/km² dan yang paling rendah adalah Kecamatan Puduk yaitu sebanyak 182 jiwa/km².⁵²

Hari jadi Kabupaten Ponorogo diperingati setiap tanggal 11 Agustus, karena pada tanggal 11 Agustus 1496, Bathara Katong dinobatkan sebagai Adipati pertama Kadipaten Ponorogo. Pada tahun 1837, Kadipaten Ponorogo pindah dari Kota Lama ke Kota Tengah menjadi Kabupaten Ponorogo. Semenjak tahun 1944 hingga sekarang Kabupaten Ponorogo sudah berganti kepemimpinan sebanyak 16 kali.

B. Deskripsi Bimbingan Remaja Usia Sekolah

Bimbingan Remaja Usia Sekolah atau yang biasa disebut BRUS diharapkan dapat menekan angka kenakalan remaja yang terjadi di seluruh Indonesia. Dalam Pelaksanaannya, BRUS menggunakan metode pembelajaran *andragogi*. Metode pembelajaran *andragogi* menuntut untuk audien turut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena metode pembelajaran *andragogi* menekankan pada teknik yang menyadap pengalaman individu yaitu berdiskusi, simulasi, demonstrasi, metode proyek dan insiden kritis.⁵³ Maka diharapkan penyampaian materi akan lebih optimal daripada hanya disampaikan dengan metode ceramah. Disamping itu, BRUS menggunakan sistem belajar tatap muka yang diselingi dengan *ice breaking* dan permainan agar para sasaran yakni siswa siswi tidak merasa

⁵² BPS Kabupaten Ponorogo, *Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2023* (Ponorogo Regency Figures : 2024)

⁵³ Hermansyah. *Andragogi sebagai Teori Pengajaran Alternatif: dari Pedagogi ke Andragogi* (Pekanbaru : Potensia Jurnal Kependidikan Islam, 2004)

bosan dalam mengikuti program BRUS tersebut. Materi yang terdapat dalam program BRUS tersebut ialah kesehatan remaja, psikologi remaja, religiusitas remaja, dan juga konflik konflik yang kemungkinan terjadi dalam rumah tangga.⁵⁴

Adapun tujuan program BRUS tersebut adalah :

- Peserta memahami perkembangan diri yang sedang mereka jalani
- Peserta memiliki konsep diri yang sehat
- Peserta memiliki life skill: pengelolaan emosi, self protection, pengambilan keputusan, dan ketrampilan membangun relasi sosial
- Peserta memahami tuntunan agama mengenai perkembangan remaja

Adapun materi yang disampaikan saat program BRUS dilaksanakan ialah:⁵⁵

1) Konsep diri remaja yang sehat (*Stunting*)

- Mengenali Diri
- Tantangan Remaja Masa Kini
- Konsep Diri Remaja Keren Qur'ani

2) Manajemen Diri

- Pengelolaan Emosi

⁵⁴ Arifin. *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

⁵⁵ Ibid

- Self protection (proteksi diri)
- Membangun relasi sosial
- Keterampilan Komunikasi
- Pengambilan keputusan

Selain itu ada Ketentuan umum dalam pelaksanaan bimbingan remaja usia dini dalam putusan direktur jenderal pelaksanaannya ini, diantaranya:

- a. Remaja adalah laki-laki atau perempuan berusia 15 tahun sampai 19 tahun yang masuk dalam kategori usia sekolah⁵⁶.
- b. Bimbingan pranikah bagi remaja usia sekolah yang selanjutnya disebut bimbingan remaja adalah layanan bimbingan yang disediakan oleh Kementerian Agama dan bertujuan untuk memberi bekal pengetahuan dan keterampilan hidup bagi remaja agar menjadi remaja sehat dan berkarakter.
- c. Koordinator bimbingan remaja yang selajutnya disebut dengan koordinator adalah pejabat yang bertanggung jawab secara teknis terhadap penyelenggaraan bimbingan remaja diwilayah kerjanya.⁵⁷
- d. Kantor urusan agama kecamatan yang selanjutnya disebut dengan KUA kecamatan adalah unit pelaksanaan teknis pada

⁵⁶ Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2019)

⁵⁷ Armin, SS. *BRUS, Solusi Remaja Usia Sekolah Jadi Generasi Produktif dan Qur'ani*, (<https://sulsek.kemenag.go.id/daerah/brus-solusi-remaja-usia-sekolah-jadi-generasi-produktif-dan-qur-ani-z1BVS>) diakses 16 Februari 2024 pukul 21:47

kementerian agama yang mempunyai tugas pelaksanaan layanan dan bimbingan masyarakat diwilayah kerjanya, dan masih banyak lagi ketentuannya.

- e. Pelaksanaan bimbingan remaja yang selanjutnya disebut dengan pelaksana adalah unit teknis atau lembaga yang menyediakan layanan bimbingan remaja secara langsung kepada masyarakat
- f. Lembaga lain adalah organisasi sosial keagamaan/lembaga pendidikan/perguruan tinggi/lembaga lainnya yang telah menandatangani perjanjian kerjasama pembinaan keluarga sakinah dengan direktur jenderal bimbingan masyarakat Islam kementerian agama RI
- g. Pemateri bimbingan remaja yang selanjutnya disebut dengan Fasilitator adalah seseorang yang telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh kementerian agama RI untuk memberikan fasilitasi bimbingan remaja
- h. Teknik pelaksanaan bimbingan remaja yang selanjutnya disebut dengan metode adalah cara yang ditempuh dalam menyelenggarakan bimbingan yang diikuti remaja secara berkelompok atau perseorangan
- i. Metode tatap muka yaitu pelaksanaan bimbingan secara klasikal yang diberikan kepada sejumlah peserta dan diampu

oleh fasilitator.⁵⁸ Metode virtual yaitu pelaksanaan bimbingan secara daring menggunakan aplikasi video conference yang diberikan kepada sejumlah peserta dan dibimbing oleh fasilitator.

- j. WhatsApp group yang selanjutnya disingkat WAG adalah grup percakapan melalui aplikasi WhatsApp. Catatan bimbingan remaja adalah catatan yang dibuat oleh pelaksana untuk mengetahui keikutsertaan dan ke pemahaman peserta dalam mengikuti sisi bimbingan
- k. Direktur jenderal adalah kepala satuan kerja yang membidangi bimbingan masyarakat Islam kepada kementerian agama.

Dari ketentuan umum diatas diharapkan dengan adanya kegiatan BRUS ini dapat membuat dan bisa memberikan warna tersendiri dalam upaya *preventif* agar remaja tidak menjadi bagian dari problem sosial sekaligus menghindarkan remaja dari perilaku negatif. Disamping itu lanjut Kheroni, kegiatan ini bisa memberikan bekal pengetahuan dalam rangka mempersiapkan generasi penerus yang handal, agar kelak dikemudian hari bisa menjadi agen perubahan (agen of change).⁵⁹

⁵⁸ Kemenag. *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Pernikahan Bagi Remaja Usia Sekolah*, (Putusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomer 1012 Tahun 2022)

⁵⁹ Armin, SS. *BRUS, Solusi Remaja Usia Sekolah Jadi Generasi Produktif dan Qur'ani*, (<https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/brus-solusi-remaja-usia-sekolah-jadi-generasi-produktif-dan-qur-ani-z1BVS>) diakses 16 Februari 2024 pukul 21:47

C. Faktor yang Memengaruhi Psychological Well-Being Penyuluh Agama Dalam Melakukan Bimbingan Pranikah Usia Remaja di Kabupaten Ponorogo

Bimbingan Pranikah Usia Remaja yang seringkali disingkat BRUS merupakan program yang menjadi salah satu agenda utama bagi seluruh penyuluh agama di Indonesia. Maka dari itu, setiap Kantor Kementerian Agama maupun KUA di berbagai daerah turut ikut serta untuk menyukseskan program tersebut. Di setiap kantor Kementerian Agama dan KUA terdapat beberapa formasi Penyuluh Agama yang sebagian memiliki tugas penting dalam pelaksanaan program. Karena keterbatasan personil tidak semua penyuluh agama ikut serta menjadi fasilitator program Bimbingan Remaja Usia Sekolah. Contohnya adalah harus terlaksananya program-program lain yaitu pencegahan Napza, Pelayanan Zakat Wakaf serta pendampingan produk halal.

Bagi penyuluh agama yang berkesempatan mengikuti pelatihan menjadi fasilitator dan kemudian menjadi penggerak dalam program bimbingan remaja usia sekolah, tentu memiliki alasan dan motivasi yang melatarbelakangi. Motivasi begitu penting karena menjadi tonggak utama seorang penyuluh yang akan turut serta menyukseskan program. Hal yang sama juga peneliti temukan pada subjek IF. Motivasi tercipta karena adanya tujuan yang harus dicapai. Menurut Winardi (1986:237) motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seorang individu yang

merangsangnya untuk melakukan tindakan. ⁶⁰ Sedangkan menurut Oemar Hamalik motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi mencapai tujuan ⁶¹.

Disamping itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, setidaknya terdapat 4 Faktor yang melatarbelakangi *Psychological Well-Being* penyuluh dalam menjadi Fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah. Faktor pertama yang peneliti temukan adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan peran aktif yang dibutuhkan oleh subjek untuk bisa tetap menjalankan kegiatan sehari-harinya dan juga merupakan penyemangat agar subjek bisa tetap tegar disetiap waktu. ⁶² Kemudian faktor selanjutnya adalah kepribadian.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kepribadian juga faktor yang sering muncul dari ketiga subjek tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian juga sangat penting dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologi. Kepribadian yang didapat di lapangan bahwa ketiga subjek mampu tersenyum dan senang serta nyaman dikarenakan memiliki pribadi yang baik dan mampu memiliki rasa kebersamaan antar satu sama lain dengan itu mereka mampu menciptakan suasana yang hangat di lingkungannya. Beberapa macam faktor tersebut antara lain adalah :

⁶⁰ Suherland Herland. (2013) 58

⁶¹ Djamarah (2011) 148

⁶² Papalia Olds Feldman. *Human Development Perkembangan Manusia*, (Jakarta : Selemba Humanika, Jln Raya Lenteng Agung No. 101 Jagakarta, 2009)

1. Makna Hidup

Peneliti mencoba menanyakan apakah IF mempunyai makna kehidupan yang dipegang. Beliau menjelaskan bahwa makna kehidupan yang ia miliki adalah dengan menjalankan seluruh ketentuan dari Allah disela kehidupan yang dinamis dan terus berubah ubah. Makna yang ia pegang tersebut turut membantu IF dalam pemenuhan dimensi *psychological well-being* yakni penerimaan diri. Ia tetap bisa tegar untuk melewati setiap tangga kehidupan yang harus dilalui. Beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Makna kehidupan yang pertama adalah pemberian dari Allah dan apa yang terjadi setiap detik dan waktu bersifat dinamis dan mudah berubah. Maka saya menyikapinya dengan menjalankan ketentuan dari Allah. Paling tidak saya menjalankan tugas saya sebagai manusia Perihal nanti saya melakukan tanggung jawab, bagaimana saya harus melewati tangga tangga kehidupan selanjutnya pasti terdapat rintangan yang harus dilewati BRUS juga ada kemungkinan untuk berubah karena hanya merupakan kebijakan dari pemerintah.”⁶³

Pada pernyataan yang diberikan MM dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang membuat MM memiliki Kesejahteraan Subjektif adalah karena ia memiliki makna hidup dengan menggantungkan jalan hidupnya pada apa yang telah digariskan Tuhan Yang Maha Esa yakni Allah SWT melalui godarnya. Dengan menggantungkan jalan hidupnya kepada Allah maka MM senantiasa

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

dapat menjalani kehidupan dengan santai sehingga Kesejahteraan Subjektif dapat tercapai.

“Makna kehidupan bagi saya adalah bagaimana menerima apa yang telah diberikan dan menjalaninya dengan sebaik baiknya. Tinggal kita enjoy saja atas ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT.”⁶⁴

KA juga menjelaskan bahwa ia memiliki makna hidup yang ia pegang. Makna hidup tersebut mendorong KA untuk lebih berhati-hati dalam bertindak karena seluruh perbuatannya akan dipertanggungjawabkan. Maka dari itu, makna tersebut turut mendorong KA dalam mencapai *psychological well-being*.

“Bagi saya makna kehidupan adalah sebuah pengabdian yg harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT sebagai tuhan semesta alam.”⁶⁵

2. Religiusitas.

Keinginannya untuk menjalankan ibadah diseluruh aspek kehidupan menunjukkan bahwa terdapat aspek religiusitas pada IF. Religiusitas tersebut mendorong untuk terus berperilaku baik sesuai dengan anjuran dan perintah agama. Maka dari itu religiusitas dapat mendorong IF mencapai *psychological well-being*. Beliau mengatakan sebagai berikut :

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/III/2024

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25/III/2024

“Garis besarnya sama seperti beribadah yaitu untuk memberi manfaat kepada sasaran yaitu remaja yang selama ini belum ada materi bimbingan seperti BRUS dalam pendidikan formal. Selain itu BRUS juga memberi optimalisasi potensi remaja untuk jalan keluar pada permasalahan yang dihadapi.”⁶⁶

Pada pernyataan MM mengenai tujuan hidupnya untuk mendapat ridho dari Allah SWT maka dapat dikatakan bahwa beliau memiliki aspek agama dan spiritualitas yang tinggi. Agama dan spiritualitas tersebut yang menjadi salah satu faktor beliau dapat mencapai kesejahteraan subjektif yang didambakan banyak orang. Beliau mengatakan sebagai berikut :

“Tujuan hidup saya adalah mendapat ridho dari tuhan yaitu Allah SWT dan dapat membawa manfaat kepada banyak orang.”⁶⁷

KA mengatakan bahwa dalam menjadi fasilitator program Bimbingan Remaja Usia Sekolah sangat berkorelasi dengan tujuan hidupnya yaitu untuk membawa kebahagiaan yang benuansa ibadah baik dunia maupun akhirat. Hal tersebut menunjukkan bahwa KA mempunyai tingkat religiusitas karena memiliki tujuan yang sesuai dengan tuntunan agama yakni bahagia dunia akhirat. Beliau menjelaskan :

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/III/2024

“Ada juga korelasinya karena sesungguhnya salah satu indikator BRUS itu bagaimana perkawinan itu membawa kebahagiaan yg bernuansa ibadah tentunya diridloi bahagia dunia akhirat.”⁶⁸

3. Kepribadian

IF mengatakan bahwa meskipun terpaksa namun beliau tetap berusaha berkomunikasi dengan baik pada seluruh pihak terkait pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia sekolah. IF menerangkan bahwa ia sebisa mungkin bersifat ramah dan baik kepada semua pihak untuk memperluas relasi. Hal itu sebenarnya bertentangan dengan karakter IF yang introvert dan kurang suka untuk bertegur sapa serta berinteraksi dengan banyak orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadiannya berpengaruh terhadap tercapainya *psychological well-being* yakni dalam pemenuhan dimensi hubungan baik dengan orang lain. Beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Kalo boleh jujur sebenarnya saya orangnya introvert jadi agak kurang suka bertegur sapa atau banyak berinteraksi dengan orang. Maka dari itu, kadang harus memaksakan untuk tidak menjadi diri saya sendiri. Harus tetap bersifat ramah dan baik meskipun bertentangan dengan kepribadian saya karena saya paham harus bertugas dengan sebaik mungkin.”⁶⁹

Dari pernyataan MM juga ditemukan fakta yang serupa. Beliau menjelaskan bahwa memiliki prinsip hidup yang dipegang yakni

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25/III/2024

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

percaya bahwa setiap permasalahan pasti akan ada solusi atau jalan keluarnya. Pinsip hidup tersebut menentukan kepribadian MM sebagai individu yang tidak pantang menyerah dalam menghadapi rintangan hidup. Bentuk kepribadian tersebutlah yang turut membantu MM dalam mencapai kesejahteraan subjektif atau *psychological well-being*. Beliau mengatakan sebagai berikut :

“Sejauh ini saya santai saja dalam menghadapi permasalahan dalam hidup. Karena menurut prinsip saya, setiap permasalahan pasti ada solusi atau jalan keluarnya”⁷⁰

Saat peneliti bertanya apakah terdapat perbedaan setelah KA mengetahui potensi yang ia miliki. KA menjelaskan bahwa beliau merasa ikut bertanggungjawab atas kondisi masyarakat umum khususnya para remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa KA memiliki kepribadian yang peka terhadap lingkungan sekitar. Kepribadian tersebut mendorong untuk mencapai *psychological well-being* saat menjadi fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah. Beliau menjelaskan :

“Tidak banyak yang berubah karena sebelum jadi fasilitator kehidupan yang dijalani sudah sesuai dengan ilmu dan teorinya. Hanya saja setelah menjadi fasilitator dan di Bimtek yg muncul adalah rasa ikut bertanggung jawab atas kondisi lingkungan sekitar apalagi pelajar yang masih di bangku sekolah.”⁷¹

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/III/2024

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25/III/2024

4. Dukungan Sosial

IF menjelaskan bahwa pada saat dirinya dipercaya untuk mengikuti sertifikasi program BRUS, rekan rekan mitra kerjanya begitu antusias untuk mendukung beliau. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat dukungan sosial yang ia dapat dari orang sekitar sehingga turut membantu mencapai *psychological well-being*.

“Saat pertama kali dikirim untuk mengikuti pelatihan fasilitator BRUS, atasan rekan maupun mitra kerja senang sekali karena mempunyai aset yang bisa dibanggakan. Jadi jika sewaktu waktu ada tugas sudah ada yang berkompeten dalam mengisi fasilitator tersebut. Jika belum ada yang mengikuti malah bingung jika ada tugas yang mendadak. Dan alhamdulillah rekan rekan lain percaya sama saya”⁷²

Disamping itu pernyataan yang sama juga disampaikan oleh MM. Beliau mengatakan bahwa rekan rekannya juga sangat mendukung langkah langkah yang beliau lakukan saat menjadi fasilitator program Bimbingan Remaja Usia Sekolah. Dukungan sosial yang didapat beliau juga turut menjadi faktor kesejahteraan subjektif yang telah didapat.

“Responnya dari instansi yang telah mengetahui bahwa saya ditugaskan dalam melaksanakan program BRUS tentunya sangat positif. Mereka bangga karena dari daerah saya bertugas telah ada penyuluh yang berkompeten untuk menjadi Fasilitator program BRUS.”⁷³

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/III/2024

KA menjelaskan dikarenakan beliau mempunyai kapasitas sebagai penyuluh agama khususnya dalam bidang keluarga sakinah, maka rekan rekannya begitu mendukung saat beliau ditugaskan menjadi fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah. Hal tersebut menunjukkan dalam mencapai *psychological well-being* terdapat dukungan sosial sebagai salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh.

“Respon lingkungan tentunya senang dan mendukung karena pas dan sesuai dengan kapasitas saya sebagai penyuluh agama islam pengampu bidang keluarga sakinah.”⁷⁴

D. Psychological Well-Being Penyuluh Agama dalam Melakukan Bimbingan Pranikah Usia Remaja di Kabupaten Ponorogo

Kesejahteraan Subjektif adalah hal yang diinginkan bagi semua orang. Kesejahteraan subjektif membuat kita menjadi tenang, merasa aman serta damai saat menjalankan suatu tugas atau kegiatan.⁷⁵ Diharapkan kita dapat memperoleh kesejahteraan subjektif di seluruh ruang hidup kita salah satunya adalah saat bekerja. Bekerja selalu dikonotasikan sebagai kegiatan yang berat dan melelahkan. Maka tak jarang banyak orang yang saat bekerja merasa penat sehingga jauh dari kata kesejahteraan subjektif. Hal tersebut dikarenakan tanggung jawab

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25/III/2024

⁷⁵ Dewi Kartika Sari, *Buku Ajar Kesehatan Mental* (Semarang: UPT UNDIP Press,2012)

serta tuntutan tugas yang dialami oleh pekerja. Maka dari itu peneliti bermaksud menggali bagaimana kesejahteraan subjektif IF sebagai seorang penyuluh Kementerian Agama dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator program bimbingan remaja usia sekolah.

Kesejahteraan subjektif nantinya akan berpengaruh pada beberapa aspek lain salah satunya adalah profesionalitas. Untuk menjadi seorang penyuluh, profesionalitas menjadi fokus utama dalam menjalankan tugas. Tanpa profesionalitas, tugas yang dilaksanakan akan menjadi kurang maksimal karena hanya terkesan terlaksana saja tanpa memperhatikan isi kandungan program yang dapat mencapai target atau tidaknya. Dengan profesionalitas, seseorang juga dapat menjaga nama baik penyuluh saat melakukan tugas. Selain itu, profesionalitas juga berpengaruh saat seorang penyuluh mengalami kendala atau pun hambatan dalam melakukan tugas kepenyuluhannya.⁷⁶ Jika penyuluh bersikap profesional, maka saat menghadapi hambatan ia tidak akan mengalami kesulitan saat mencari jalan keluar dari hambatan dan tantangan tersebut.

Dapat disimpulkan dari hasil yang didapat di lapangan bahwa sikap penerimaan diri (*self acceptance*) yang dimiliki seluruh subjek, seperti yang sudah dijelaskan lewat pernyataan-pernyataan subjek bahwa mereka mampu memiliki rasa menerima, mengakui, dan memiliki

⁷⁶ Suharta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisisco, 2005)

sikap-sikap positif terhadap dirinya sendiri baik dimasa sekarang maupun dimasa lalu. Dengan itu subjek pada dimensi sikap menerima mampu berfikir secara positif untuk mengevaluasi dirinya dimasa sekarang dan dimasa lalu. Dimensi yang selanjutnya adalah dimensi hubungan positif dan tujuan hidup. Dari dimensi hubungan positif yang dimiliki subjek mampu menciptakan hubungan yang hangat dan mereka mampu menciptakan kerjasama yang baik dengan rekan maupun pihak sekolah tempat diselenggarakannya Bimbingan Remaja Usia Sekolah.

Kemudian dimensi yang selanjutnya adalah tujuan hidup, merupakan salah satu dimensi hasil lapangan yang menggambarkan *Psychological Well-Being* seorang individu dan apabila seorang individu tersebut mampu memiliki keterarahan dalam hidupnya maka mereka akan memiliki semangat dalam menjalankan hidupnya dan mereka akan lebih berperilaku secara positif untuk menempuh tujuannya. Seperti yang dimiliki subjek dalam penelitiannya, bahwa mereka dalam dimensi tujuan hidup mereka mampu memiliki tujuan hidup yang baik dan terarah. Kemudian dimensi selanjutnya yang dari hasil lapangan ialah kemandirian dan penguasaan lingkungan. Dimensi kemandirian merupakan dimensi yang mampu memiliki kemandirian diri dalam hidupnya, mampu berfikir aktif, dan mampu mengontrol dirinya.⁷⁷

⁷⁷ Ryff, C. D, "Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well being," *Journal of Personality and Social Psychology*, 57

Sesuai dengan pernyataan yang subjek sampaikan dan dikuatkan dengan hasil observasi bahwa subjek penelitian mereka mampu memiliki kemandirian yang baik, akan tetapi mereka dalam pengaplikasian dan pola berfikir mereka memiliki cara tersendiri yang sesuai dengan perilaku individu masing-masing. Kemudian dimensi penguasaan lingkungan dari keempat subjek tersebut juga memiliki dimensi yang baik, mereka mampu mengontrol lingkungannya dan mampu menjalankan tugas sebagai fasilitator sesuai karakternya masing masing.⁷⁸

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan, setidaknya terdapat 6 Dimensi yang melatarbelakangi penyuluh dalam menjadi Fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah. Beberapa macam Dimensi tersebut antara lain adalah :

1. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Peneliti menanyakan kepada IF bagaimana pendapatnya saat pertamakali ditugaskan mengikuti pelatihan untuk menjadi fasilitator program BRUS. IF menjelaskan bahwa beliau begitu gembira karena terdapat program seperti BRUS yang termasuk baru dari Kementerian Agama Pusat. Sebuah program yang telah disusun tentunya memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Dalam hal ini, maksud dan tujuan diselenggarakannya BRUS adalah untuk mewujudkan Visi dan Misi

⁷⁸ Arni et. al, *Minfffulness, Stres, Dan Kesejahteraan Psikologis Para Pekerja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)

kemenag sebagai upaya pengabdian terhadap masyarakat khususnya dalam ruang lingkup remaja. Program program yang telah disusun dan dicanangkan tersebut menurut IF patut untuk didukung dan dilaksanakan mungkin demi terwujudnya visi dan misi Kementerian Agama. Beliau menjelaskan sebagaimana berikut :

“Kalau saya senang banget, melihat dari kebijakan program karena BRUS kan termasuk program baru dari kemenag pusat dan sudah direncanakan sedemikian rupa.”⁷⁹

Selanjutnya IF menjelaskan bahwa beliau juga sangat antusias terhadap semua program baru karena beliau suka belajar tentang hal baru terkhusus program yang dapat menambah ilmu serta pengalamannya. Tutupnya, ia akan mencari program sendiri jika tidak ada yang menugaskan untuk memenuhi beberapa program baru tersebut. Hal tersebut dikarenakan disaat kita berpartisipasi pada program baru, kita juga banyak mendapat ilmu, pengalaman dan relasi di tempat belajar yang baru.

“Selain itu, saya juga sangat antusias dengan adanya program baru. Analoginya seperti jemput bola, jadi meskipun belum ditugaskan selagi mampu saya minta karena tidak semua pegawai bisa berpartisipasi aktif seperti yang penyuluh lakukan.”⁸⁰

BRUS yang tentunya merupakan program dari Kementerian Agama tentunya juga memiliki Goals dan target pencapaian yang

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

harus terlaksana. Dari banyaknya program yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama, BRUS merupakan program yang bergerak dalam mencegah pergaulan remaja. Hal tersebut disadari oleh IF yang mana beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan BRUS, penyuluh juga membawa nama baik Kementerian Agama sebagai pelaksana program dan visi misi.

“Harapan saya tentunya adalah dapat melaksanakan dengan semaksimal dan sebaik mungkin. Selain itu saya juga berniat untuk mendongkrak visi misi dari kemenag itu sendiri terutama dalam hal pencegahan terhadap pernikahan anak usia dini.”⁸¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek MM. Beliau berpendapat bahwa harus melaksanakan tugas dengan sesantai mungkin. Hal tersebut dikarenakan menurut beliau setiap ASN harus melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan siap sedia selalu.

“Ya selaku Aparatur Sipil Negara setiap tugas yang diberikan siap tidak siap harus siap. Seneng tidak seneng harus seneng. Jadi tugas yang diberikan oleh atasan saya laksanakan se enjoy mungkin”⁸²

Saat peneliti mencoba menanyakan kepada KA bagaimana tanggapan beliau saat mendapat tugas sebagai fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah, beliau pun mengatakan hal yang serupa. KA

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/III/2024

merasa sangat senang karena dapat memberi kontribusi kepada generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Tanggapan ketika ditugasi sebagai Fasilitator Program BRUS adalah saya begitu senang dan kesempatan yg baik untuk ikut memberi kontribusi kepada generasi muda sebagai anak bangsa yg tentunya masa depan mereka sangat menentukan masa depan bangsa.”⁸³

2. Hubungan Positif dengan Orang lain (*Relationship With Others*)

Bedasarkan observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa IF datang tepat waktu di hari pelaksanaan program. Bahkan karena peneliti sebelumnya berangkat menuju tempat pelaksanaan bersama IF, sebelum jam pelaksanaan program beliau sudah berada dilokasi untuk beramah tamah dengan pihak sekolah dan para staff sekolah.⁸⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa IF bertanggung jawab dan memiliki nilai kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan tersebut memiliki nilai yang penting bagi seorang penyuluh karena akan membangun stereotip masyarakat umum tentang penyuluh tersebut.

Dalam sesi wawancara IF menjelaskan bahwa sebisa mungkin kita harus membangun relasi terlebih dahulu untuk mempermudah dalam pelaksanaan tugas kepenyuluhan. Imbuhnya tidak hanya membangun relasi dengan pihak sekolah, namun jika memungkinkan

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25/III/2024

⁸⁴ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/19/II/2024

tidak ada salahnya kita juga membangun relasi atau hubungan baik dengan sasaran yakni remaja SMK. Beliau menjelaskan :

“Pertama dengan relasi di tempat BRUS. Sebelumnya harus membangun relasi terlebih dahulu untuk mempermudah dalam melaksanakan tugas. Kalau dengan sasaran yaitu remaja, saya sebisa mungkin memosisikan diri sebagai teman namun harus tetap menyesuaikan style kita seperti apa”⁸⁵

Saat ikut serta dalam menyaksikan berjalannya program BRUS, peneliti melihat beberapa kendala di lapangan salah satunya adalah modul materi yang akan ditampilkan di proyektor mengalami masalah. Mengetahui hal tersebut, IF kemudian meminta bantuan kepada guru SMK yang ditugaskan untuk membantu.⁸⁶ Dalam wawancara, peneliti menanyakan kepada siapa IF akan meminta tolong ketika terdapat kendala dalam pelaksanaan BRUS. Beliau menjelaskan bahwa biasanya lebih sering meminta bantuan kepada penyuluh agama lain selaku rekan sejawatnya. Hal itu dilakukan tidak hanya pada saat pelaksanaan BRUS saja, namun juga saat sebelum serta sesudah acara jika masih mengalami kendala. IF cenderung meminta tolong kepada sesama penyuluh daripada rekan Kemenag lain dikarenakan penugasannya yang sama serta satu sama lain telah paham akan tanggung jawab sebagai seorang penyuluh agama. Beliau mengatakan sebagai berikut :

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

⁸⁶ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/19/II/2024

“Saya biasanya meminta bantuan kepada rekan sesama penyuluh karena sangat berkorelasi dengan teman penyuluh daripada rekan rekan lain di kantor kemenag.”⁸⁷

MM juga menyatakan hal yang serupa. Saat menemui masalah atau kendala pada saat pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah, Beliau meminta bantuan kepada pihak sekolah terkait. Hal tersebut dikarenakan bahwa posisi MM pada saat menjadi fasilitator disuatu sekolah adalah sebagai tamu. Maka beliau harus dapat bekerja sama dengan pihak sekolah salah satunya agar dapat menerima bantuan ketika terjadi kendala. Beliau berkata sebagai berikut :

“Saya meminta pertolongan kepada guru atau perangkat sekolah yang ada karena posisi saya saat menjadi fasilitator BRUS adalah sebagai Tamu.”⁸⁸

Disamping itu, subjek KA menjelaskan bahwa hubungan antara beliau dan pihak sekolah tempat penyelenggaraan BRUS terbilang cukup baik. Bahkan pihak sekolah sangat antusias untuk mendapat ilmu dari beliau sehingga dapat bermanfaat di lingkungan sekolah. Beliau menjabarkan sebagai berikut :

“Hubungannya dengan pihak sekolah baik dan selalu ditunggu untuk menyampaikan hal hal yg bermanfaat bagi lingkungan sekolah juga.”⁸⁹

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/III/2024

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25/III/2024

3. Otonomi (*Autonomy*)

Peneliti mencoba menggali bagaimana langkah IF dalam mencegah beberapa permasalahan yang mungkin dapat terjadi saat kegiatan BRUS dilakukan. IF menjelaskan bahwa untuk menghindari hal yang tidak dingiinkan serta memaksimalkan kegiatan yang akan terus berjalan, maka beliau terus melakukan evaluasi. Selain itu beliau juga terus menambah referensi agar lebih masif dan update di kalangan para sasaran yang sebagian besar masih berusia remaja SMK. IF menambahkan ia juga terus menggali potensi yang dimilikinya. hal tersebut dimaksudkan untuk menambah soft skill yang akan berguna bagi keberhasilan pelaksanaan BRUS.

“Yang saya lakukan adalah dengan terus menggali potensi yang saya miliki. Selain itu saya juga melakukan evaluasi sebagai fasilitator serta terus menambah referensi agar lebih masif dengan audien remaja.”⁹⁰

Saat peneliti mencoba menggali apakah IF memiliki permasalahan saat program BRUS dilaksanakan, beliau menjawab bahwa dengan modul materi yang telah disiapkan dengan baik maka tidak terjadi permasalahan yang berarti saat materi Bimbingan Remaja Usia Sekolah disampaikan kepada sasaran. Beliau juga menambahkan bahwa Modul materi yang telah disiapkan dikatakan layak dan siap disampaikan bagi sasaran yaitu remaja.

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

“Kalau bagi saya alhamdulillah engga. Kenapa engga? Karena saya sangat yakin dengan modul materi yang diberikan dari pusat. Modul materi tersebut sudah dirancang secara matang untuk audien BRUS yakni remaja”⁹¹

Disamping itu, Peneliti juga menggali apakah MM mengalami kesulitan saat program BRUS berjalan. Kemudian beliau menjelaskan bahwa dengan kerja tim yang baik antara penyuluh dengan pihak sekolah maka segala kendala dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik. Beliau mengatakan sebagai berikut :

“Alhamdulillah tidak karena seluruh pihak saling membantu saat pelaksanaan program BRUS diselenggarakan. Maka dari itu setiap ada kendala pasti dapat terselesaikan dengan baik”⁹²

KA mengatakan bahwa dalam pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah tidak terdapat hambatan yang berarti. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau memiliki sikap otonomi sehingga dapat menjalankan tugas sebagai fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah secara mandiri, berjalan baik dan lancar. Beliau mengatakan sebagai berikut :

“Tidak ada kesulitan yg berarti, alhamdulillah saya dapat menjalankan tugas sebagai fasilitator BRUS dengan baik dan lancar.”⁹³

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/III/2024

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25/III/2024

4. Penguasaan Lingkungan

Selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana cara IF dalam melakukan penyesuaian diri saat berugas menjadi fasilitator program BRUS. IF menerangkan bahwa ia sebisa mungkin bersifat ramah dan baik kepada semua pihak untuk memperluas relasi. Hal itu sebenarnya bertentangan dengan karakter IF yang introvert dan kurang suka untuk bertegur sapa serta berinteraksi dengan banyak orang. Pada awalnya bahkan IF terkesan memaksakan diri untuk tidak menjadi diri sendiri karena kepribadiannya tersebut. Semua itu dilakukan IF karena beliau paham harus melaksanakan tugas sebaik dan semaksimal mungkin. Beliau menuturkan sebagai berikut :

“Kalo boleh jujur sebenarnya saya orangnya introvert jadi agak kurang suka bertegur sapa atau banyak berinteraksi dengan orang. Maka dari itu, kadang harus memaksakan untuk tidak menjadi diri saya sendiri. Harus tetap bersifat ramah dan baik meskipun bertentangan dengan kepribadian saya karena saya paham harus bertugas dengan sebaik mungkin.”⁹⁴

Pada saat melakukan observasi peneliti melihat bahwa IF begitu dekat dan akrab dengan guru guru, pihak KUA yang membantu serta kepala sekolah. Hal itu dapat dilihat dari interaksi dan hangatnya percakapan mereka.⁹⁵ Selain itu kepala sekolah juga mengenal baik

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

⁹⁵ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/19/II/2024

latar belakang dan kehidupan IF. Hal tersebut menunjukkan bahwa IF memiliki relasi yang baik dengan pihak sekolah tempat pelaksanaan BRUS. Dengan relasi tersebut, dapat lebih mudah dalam membangun kerjasama antara penyuluh dengan pihak sekolah tempat penyelenggaraan BRUS.

Pada subjek MM peneliti juga menggali bagaimana langkah beliau dalam membaaur dan berinteraksi pada saat pelaksanaan program BRUS. Beliau menjabarkan bahwa akan lebih mudah menyampaikan materi apabila kita menjadi bagian dari sasaran. Hal yang dimaksud adalah dengan memposisikan diri sama dengan sasaran yaitu remaja siswa sekolah .

“Harus menjadi layaknya mereka, menjadi bagian dari mereka. Jika sudah bisa menyatu dengan sasaran yaitu remaja kita dapat menyampaikan ilmu yang sudah kita dapat dengan lebih mudah.”⁹⁶

Berbeda dengan penjelasan kedua subjek sebelumnya, KA melakukan langkah penyesuaian diri dengan lebih menekankan SOP kepenyuluhan yang berlaku. Selain itu, beliau sebisa mungkin tampil secara totalitas agar mendapat hasil yang optimal sesuai tujuan yang dibawa. Beliau menjelaskan sebagai berikut :

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/III/2024

“Cara menyesuaikan dengan lingkungan adalah dengan SOP yg jelas dan tampil prima secara maksimal sehingga hasilnya juga maksimal. Tentunya sesuai visi misi yg dibawa.”⁹⁷

5. Tujuan Hidup (*Purpose of Life*)

Peneliti mencoba bertanya kepada IF mengenai Tujuan hidup IF. Hal tersebut dirasa perlu karena prinsip dan tujuan hidup akan berpengaruh pada karakter setiap penyuluh. Selain itu, dalam pelaksanaan tugas, penyuluh menjalankan tugas dengan ciri khasnya masing masing. Dari pertanyaan yang peneliti ajukan, diketahui bahwa tujuan hidup IF adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Beliau juga menambahkan bahwa menjadi penyuluh sama seperti menjadi pembimbing bagi dirinya sendiri. Maka dari itu menjalankan program Kementerian Agama yaitu BRUS merupakan salah satu langkah IF dalam memenuhi tujuan hidup. Pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Lebih banyak untuk beribadah. Menjadi seorang penyuluh kaitannya adalah sebagai pembimbing sekaligus pelajaran bagi diri saya sendiri. Kita sebagai manusia diciptakan untuk beribadah tidak hanya dengan ritual namun juga melalui pekerjaan salah satunya dengan menjadi fasilitator program BRUS yakni mengajak dalam hal kebaikan pada orang lain serta membawakan nama baik penyuluh.”⁹⁸

Pada saat wawancara IF menjelaskan bahwa ia mengikuti pelatihan dan kemudian menjadi fasilitator program BRUS

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25/III/2024

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

dikarenakan untuk memberi manfaat pada para sasaran yakni Remaja. IF mengatakan bahwa saat ini, para Remaja baru mendapatkan pendidikan formal di sekolah saja dan cenderung masih minim untuk edukasi pencegahan kenakalan remaja. Dengan berniat untuk berbagi ilmu kepada remaja dengan menggali potensi diri mereka, diharapkan akan terhindar dari pergaulan yang tidak sehat.

“Garis besarnya sama seperti beribadah yaitu untuk memberi manfaat kepada sasaran yaitu remaja yang selama ini belum ada materi bimbingan seperti BRUS dalam pendidikan formal. Selain itu BRUS juga memberi optimalisasi potensi remaja untuk jalan keluar pada permasalahan yang dihadapi.”⁹⁹

Berkaitan dengan tujuan hidup yang sudah dijelaskan IF sebelumnya, maka selanjutnya peneliti mencoba untuk menelisik lebih jauh alasan IF menatakan bahwa menjadi fasilitator BRUS juga merupakan bagian dari pemenuhan tujuan hidupnya. Ia menjelaskan bahwa dalam beribadah tidak hanya dilakukan dengan ritus saja. Contoh beribadah secara ritus adalah puasa dan berdoa. Namun ibadah juga dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya yaitu dalam melakukan pekerjaan. Dalam pekerjaan tersebut, IF berpendapat bahwa ia tetap dapat mengajak orang lain dalam hal kebaikan sehingga bermanfaat bagi sesama. Beliau menjelaskan :

“Kita sebagai manusia diciptakan untuk beribadah tidak hanya dengan ritual namun juga melalui pekerjaan salah

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

satunya dengan menjadi fasilitator program BRUS yakni mengajak dalam hal kebaikan pada orang lain serta membawa nama baik penyuluh.”

Hal yang sama juga dijelaskan oleh MM. Beliau mengatakan bahwa menjadi fasilitator program Bimbingan Remaja Usia Sekolah juga berkorelasi dengan pemenuhan tujuan dan makna hidupnya. Beliau menjelaskan bahwa dengan menjadi fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah maka beliau dapat bermanfaat bagi sasaran yaitu remaja serta mengharapkan ridho dari Allah SWT mengenai kebermanfaatannya tersebut. Beliau menjabarkan sebagai berikut :

“Tentu saja berhubungan. Saya dapat membagikan ilmu dan pengalaman hidup yang telah saya miliki kepada sasaran yaitu remaja siswa siswi sekolah. Dengan menjadi fasilitator BRUS saya mengharap ridho dari Allah. Karena yang muda pernah tua dan yang muda belum pernah tua.”¹⁰⁰

KA juga menjelaskan bahwa menjadi fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah turut membantunya dalam memenuhi tujuan hidup. Hal tersebut dikarenakan karena menjadi fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah merupakan langkah untuk mewujudkan keluarga yang diridhoi oleh Allah. Beliau menjabarkan sebagai berikut :

“Bisa juga paling tidak kita selaku fasilitator tentu menjadi Uswah Hasanah untuk bersama sama mewujudkan keluarga

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/III/2024

yg SAMARABA (Sakinah, Mawaddahwa, Rahmah, Barokah)¹⁰¹

6. Pertumbuhan Diri (*Personal Growth*)

Peneliti menanyakan kepada IF mengenai apa yang berubah setelah IF mengetahui potensi yang dimiliki saat melakukan kegiatan BRUS. IF menjabarkan bahwa yang berubah setelah ia mengetahui potensi yang dimiliki adalah merubah segala bentuk kekurangan menjadi lebih baik pada pelaksanaan selanjutnya. Namun jika potensi sudah ditemukan, maka IF akan terus meningkatkan potensi yang ia miliki tersebut. Hal ini tertera dalam jawaban wawancara IF sebagai berikut :

*“Merubah segala kekurangan menjadi lebih baik pada pelaksanaan selanjutnya. Potensi masih akan saya jadikan evaluasi. Contohnya ketika retorika saya sudah bagus maka akan terus saya tingkatkan. Namun bila ada yang masih kurang baik, sebisa mungkin akan saya perbaiki”.*¹⁰²

Selanjutnya peneliti menggali potensi yang dimiliki MM pada saat menjadi fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah. Dapat diketahui bahwa beliau juga telah menemukan beberapa potensi yang ada pada dirinya. Potensi tersebut diantaranya adalah kemampuan menyampaikan materi, fleksibilitas serta kemampuan untuk mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25/III/2024

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19/II/2024

“Potensi yang alhamdulillah dapat saya kuasai diantaranya adalah tidak kesulitan memahami dan menyampaikan materi karena saya memiliki kemampuan publik speaking yang cukup baik. Selain itu saya orangnya fleksibel serta dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada.”¹⁰³

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek KA. Beliau menjelaskan bahwa dalam menjadi fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah telah menemukan potensi yang beliau miliki. Potensi tersebut berguna untuk menunjang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Banyak Potensi yaitu dialog dg mudah, metode ceramah juga mudah, problem solving juga mudah serta dinamika masalah juga mudah.”¹⁰⁴



IAIN
PONOROGO

BAB IV

ANALISIS

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/III/2024

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25/III/2024

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PENYULUH AGAMA DALAM MELAKUKAN BIMINGAN REMAJA USIA SEKOLAH DI KABUPATEN PONOROGO

A. Faktor Yang Memengaruhi Psychological Well-Being Penyuluh Agama Dalam Melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah

Menjadi seorang penyuluh tentu membawa tanggung jawab yang harus dilakukan dengan baik. Namun setiap penyuluh memiliki perbedaan perspektif dalam menjalankan beban tugas atau tanggung jawab tersebut. Sebagai penyuluh yang baik, tentu harus melaksanakan tugas sesuai apa yang di amanahkan kepadanya. Meski dalam pelaksanaannya ada yang menganggab bahwa menjadi penyuluh adalah hal yang menyenangkan tanpa memandang beban tugas dan tanggung jawab yang diberikan, ia menjalankan amanah kepenyuluhan dengan baik.

Menurut Uzer Usman, Profesional merupakan kondisi individu dimana ia terdidik, terlatih serta memiliki pengalaman yang lebih di bidangnya. Profesional tidak hanya memperoleh pendidikan formal namun juga menguasai strategi dan teknik dalam melakukan belajar mengajar dan menguasai landasan landasan yang ada.¹⁰⁵ Menjadi seorang penyuluh profesional adalah penyuluh yang menjalankan tugas dan pengabdianya ditandai dengan kemampuan baik pada materi maupun metode serta bertanggungjawab secara probadi, sosial, intelektual, moral dan spriritual.

¹⁰⁵ Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesinal* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)

Menurut teori Ryff (1989) terdapat enam faktor yang mampu menjelaskan psychological well-being pada seseorang, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian.¹⁰⁶ Sedangkan dalam hasil penelitian tentang psychological well-being penyuluh agama dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo terdapat empat faktor yang menjelaskannya, diantaranya adalah dukungan sosial, makna hidup, religiusitas, dan kepribadian. Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor *Psychological Well-Being* penyuluh dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah antara lain sebagai berikut :

1. Makna Hidup

Dalam penelitian yang telah dilakukan, makna hidup memiliki peran yang sangat penting bagi penyuluh dalam mencapai kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Apabila penyuluh telah memiliki makna hidup yang dipegang, maka dalam menjalankan tugasnya khususnya saat menjadi fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah maka akan lebih mudah memenuhi dimensi *Psychological Well-Being* yang pertama yaitu penerimaan diri. Dengan makna hidup yang dipegang, maka penyuluh mampu untuk menerima keadaan dirinya saat ini maupun masa lalu. Penyuluh juga

¹⁰⁶ Arni dan Noor Rochmah. *Minfulness, Stres, Dan Kesejahteraan Psikologis Para Pekerja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.)

tidak akan kesulitan dalam melakukan evaluasi pada dirinya sendiri yang berguna untuk terus meningkatkan potensi yang dimiliki serta memperbaiki seluruh kekurangan yang ada.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Ryff bahwa pemberian arti terhadap pengalaman hidup memberi kontribusi yang sangat besar terhadap tercapainya *psychological well being*.¹⁰⁷ Salah satu pengalaman hidup yang dapat membantu adalah pengalaman memaafkan orang lain dalam kehidupan sosial dengan pemulihan hubungan antar individu.

2. Religiusitas

Religiusitas mendorong setiap orang untuk berperilaku baik. Perilaku baik tersebut bukan hanya taat untuk beribadah namun juga mendorong untuk bermanfaat bagi sesama serta membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Maka dari itu salah satu faktor pendorong tercapainya *psychological well being* adalah religiusitas seseorang. Pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa subjek memiliki tingkat agama dan spiritualitas yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan dan makna hidup subjek yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dengan agama dan spiritualitas yang baik, maka penyuluh memiliki kecenderungan untuk menjalankan perintah dan menjauhi

¹⁰⁷ Ryff, C. D. *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well being*, (*Journal of Personality and Social Psychology*) 57

larangan agama. ¹⁰⁸Penyuluh memiliki dorongan untuk menjadi pribadi yang baik, bermanfaat bagi sesama dan melaksanakan ibadah baik ritus maupun non ritus. Maka dari itu, tidak sulit bagi seseorang penyuluh yang telah memiliki tingkat spiritualitas untuk memenuhi dimensi *psychological well-being*.

3. Kepribadian

Faktor selanjutnya yang memengaruhi penyuluh untuk mencapai kesejahteraan subjektif atau *psychological well-being* adalah aspek kepribadian. Dalam penelitian yang telah dilakukan, seluruh subjek memiliki kepribadian yang baik. Seorang individu memiliki kepribadian yang baik adalah mereka yang mampu untuk mengekspresikan kehidupannya untuk lebih baik dan mampu untuk mengontrol emosi positif disetiap peristiwa-peristiwa yang dialaminya, serta orang yang disekitarnya ikut merasakannya.¹⁰⁹ Kepribadian yang baik biasanya mereka yang mampu memiliki rasa empati yang tinggi dalam dirinya maupun rasa empati terhadap orang yang ada disekitarnya.

Kepribadian dalam faktor yang menentukan kesejahteraan psikologi, yang lebih fokus kedalam proses mental seorang individu untuk mampu mengontrol dirinya dalam berbagai situasi yang berbeda. Dalam penjelasan Ryff (1989), faktor kepribadian dalam

¹⁰⁸ Rahmayus dan, Jalaludin. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993)

¹⁰⁹ Dewi Kartika Sari. *Buku Ajar Kesehatan Mental* (Semarang: UPT UNDIP Press, 2012)

psychological well-being bahwa seorang individu lebih memfokuskan pada bagaimana mampu memproses dan menfungsikan, merasakan, dan mampu untuk berfikir secara positif sesuai dengan keadaan yang ada dalam keadaan yang sebenarnya

4. Dukungan Sosial

Dalam penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa seluruh subjek memiliki dukungan sosial yang dapat dikatakan sangat baik. Dukungan sosial tersebut sangat berpengaruh bagi penyuluh untuk mencapai kesejahteraan subjektif atau *psychological well-being*.¹¹⁰ Hal tersebut dikarenakan dukungan sosial dapat mendorong penyuluh untuk melaksanakan tugas sebaik mungkin khususnya menjadi fasilitator bimbingan remaja usia sekolah. Dukungan sosial juga mendorong penyuluh untuk terus mengembangkan potensinya untuk mencapai pertumbuhan yang positif.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh teori Ryff (1989) dalam teorinya, Dukungan sosial bagi seorang individu merupakan faktor yang banyak membantu dalam pertumbuhannya yang lebih positif, mampu untuk memberikan dorongan agar lebih maju dan lebih baik dalam prestasi atau yang lainnya, dan mampu untuk menumbuhkan sikap kepedulian terhadap satu sama lain. Seorang individu semakin bertambahnya usia maka akan semakin mampu berfikir secara aktif

¹¹⁰ Arni dan Noor Rochmah. *Minfulness, Stres, Dan Kesejahteraan Psikologis Para Pekerja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)

dalam meningkatkan hubungan sosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Dukungan sosial dari penjelasan teori dengan hasil penelitian pada intinya memiliki persamaan yang jelas banyak membantu perkembangan pribadi yang positif. Faktor dukungan sosial yang didapat dalam hasil penelitian dan yang dijelaskan dalam teori Ryff (1989) menunjukkan bahwa seorang individu mampu berperan aktif untuk perkembangan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu tersebut dengan adanya dukungan orang-orang yang ada disekitarnya terutama orang terdekatnya, dengan itu dukungan sosial juga bisa meningkatkan semangat untuk meraih prestasinya.¹¹¹

B. Kesejahteraan Subjektif Penyuluh Agama Dalam Melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah Di Kabupaten Ponorogo

Teori yang dijelaskan oleh Ryff (1989) berpendapat bahwa terdapat enam dimensi yang mampu menjelaskan tentang psychological well-being yang dimiliki seseorang, diantaranya adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.¹¹² Selain itu dalam hasil penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan program Bimbingan Remaja Usia sekolah tentang psychological well-being yang dimiliki penyuluh agama terdapat enam dimensi yang mampu didapatkan, diantaranya adalah sikap menerima,

¹¹¹ Papalia Olds Feldman. *Human Development Perkembangan Manusia*, (Jakarta : Selemba Humanika, Jln Raya Lenteng Agung No. 101 Jagakarta, 2009)

¹¹² Kartika Sari. (2012)

hubungan positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, potensi yang dimiliki.

Adapun faktor-faktor yang dijelaskan oleh Ryff (1989) yang menjelaskan tentang *psychological well-being* terdapat enam dimensi, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian¹¹³. Dari penyuluh agama fasilitator Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah yang telah peneliti wawancara telah memenuhi aspek dimensi Psychological Well-Being yang telah ditentukan oleh Ryff. Berikut ini adalah analisis Psychological Well-Being Penyuluh Agama Dalam Melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah.

1. Penerimaan Diri (Self Acceptance)

Seseorang yang mampu menguasai dimensi penerimaan diri dengan baik dapat ditunjukkan melalui bagaimana cara ia mampu berfikir positif terhadap masa lalu, mampu berfikir positif terhadap dirinya sendiri serta mampu untuk mengakui keadaan dirinya saat ini.¹¹⁴ Maka dari itu, seseorang akan mampu mengevaluasi dirinya secara positif baik pada masa sekarang maupun masa lampau.

Sikap dimensi penerimaan diri dapat peneliti temukan kepada penyuluh yang mana ia mampu untuk berorientasi positif terhadap dirinya sendiri pada saat ini maupun masa yang telah lalu. Hal tersebut menjadikan motivasi penyuluh sebagai landasan utama saat

¹¹³ Ryff & Keyes. *The Structure of Psychological Well-Being Revisited* (1995)

¹¹⁴ Hutapea, Bonar & Yohanes Budiarto. *Aplikasi Psikologi Positif Untuk Meningkatkan Well Being Guru-guru Bruderan Purwokerto*. (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 2016) 3

menjalankan tugas sebagai fasilitator Bimbingan Remaja Usia sekolah.

Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan BRUS penyuluh juga dengan senang hati melakukan evaluasi secara berkelanjutan agar diharapkan menjadi cara untuk lebih baik lagi dalam pelaksanaan selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluh mampu untuk menerima apa yang seharusnya diperbaiki dalam menjadi fasilitator program Bimbingan Remaja Usia Sekolah.

2. Hubungan Positif (*Relationship with Others*)

Hubungan positif merupakan kemampuan penyuluh dalam membentuk ikatan sosial dengan orang disekelilingnya selama bertugas. Hubungan positif berguna untuk berinteraksi dengan rekan kerja. Selain itu, hubungan positif juga menciptakan rasa kepedulian sesama sehingga terjalin hubungan yang baik antara satu individu dengan individu yang lain.

Pada penelitian, dapat diketahui bahwa penyuluh dengan mudah membangun relasi dengan orang lain baik itu dari pihak sekolah serta pihak dari KUA. Dengan terciptanya hubungan baik, maka akan terjadi sinergitas antara penyuluh dan pihak sekolah dalam menjalankan tugas kepenyuluhan yakni menjadi fasilitator program Bimbingan Prankah Usia Remaja.

3. Otonomi

Otonomi seorang individu dapat dilihat dari kepercayaannya terhadap diri sendiri dalam kemampuan yang ia miliki serta kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Menurut Ryff seseorang memiliki otonomi yang baik ketika ia mampu mengaktualisasi dirinya sendiri, mampu untuk mengevaluasi, mampu untuk bertahan dari tekanan sosial serta mampu untuk berfikir secara aktif.¹¹⁵

Dimensi otonomi penyuluh yang telah peneliti amati adalah penyuluh dapat secara lancar melakukan tugasnya sebagai fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah dengan sangat baik. Disamping itu diantara pola kemandirian yang ada, kemandirian positif ditandai dengan bagaimana seseorang mampu untuk mengatur kegiatan yang akan dilaksanakan, sadar secara penuh akan apa yang sedang ia lakukan serta mampu melakukan kegiatan tersebut secara positif.¹¹⁶

4. Penguasaan Lingkungan

Individu dapat dikatakan memiliki penguasaan lingkungan yang baik ketika ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ia temui¹¹⁷. Saat menjalankan tugas sebagai fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah, penyuluh dihadapkan dengan sasaran yang masih berusia pelajar. Namun, penyuluh dapat menyesuaikan diri

¹¹⁵ Bradburn dan Norman M. *The Structure of Psychological Well-Being*. (Chicago : National Research Center Monographs in Social Research. Aldine Publishing Company, 1969)

¹¹⁶ Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003)

¹¹⁷ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011)

dengan audien yakni sasaran yang masih berusia remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluh memiliki kemampuan penguasaan lingkungan yang baik.

Disamping itu, penyuluh juga menunjukkan penguasaan lingkungan yang baik ketika memposisikan diri sebagai tamu pihak sekolah terkait. Penyuluh dapat menyesuaikan diri dengan jajaran guru guru serta staf pegawai KUA saat berinteraksi bersama. Hal tersebut menunjukkan profesionalitas penyuluh yang mana ia memiliki penguasaan lingkungan yang baik sehingga dapat membaaur dengan segala aspek masyarakat tidak hanya dalam menjalankan tugas namun juga saat diluar tugas.

5. Tujuan Hidup

Menurut Rera Okti (2019) seseorang yang telah berhasil menemukan makna dan tujuan hidup, dan telah memiliki keyakinan bahwa hidupnya memiliki arti maka dapat dipastikan individu tersebut telah memiliki tujuan hidup. Menurut Ryff (1989), seseorang yang memiliki tujuan hidup positif merupakan individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas, dapat menemukan makna dalam hidup serta telah menemukan arah dalam hidup.¹¹⁸

Saat telah menemukan tujuan hidup, maka seseorang dapat lebih mudah menjalani arah kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan individu

¹¹⁸ Diener Ed. *Culture and Well Being: The Collected Works Of Ed Diener* (New York: Springer is Part of Springer Science and Business, 2007)

akan mengisi berbagai kegiatan dengan banyak hal positif yang berkaitan dengan pencapaiannya dengan tujuan hidupnya. Hal tersebut juga peneliti temukan pada penyuluh. Penyuluh yang memiliki tujuan hidup beribadah selalu mengisi kegiatannya dengan hal hal yang baik yaitu beribadah. Tidak hanya beribadah secara Ritus, namun penyuluh juga melakukan ibadah sampai dalam hal pekerjaan yaitu menjadi fasilitator program Bimbingan Remaja Usia Sekolah.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa jika individu telah menemukan tujuan hidup, maka ia akan mengisi kehidupannya dengan banyak hal positif yang sesuai dengan tujuan hidup tersebut.

6. Potensi yang dimiliki

Seseorang yang memiliki pengembangan pribadi yang baik adalah seseorang yang memiliki kesadaran akan kemampuan yang dimilikinya, mampu mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, serta mampu merasakan akan perubahan hal hal baru untuk menuju lebih baik (Ryff, 1089).¹¹⁹

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa jika kita telah sadar akan potensi yang dimiliki, akan lebih mudah memperbaiki kekurangan yang masih belum maksimal. Selain itu, jika individu telah berhasil memetakan potensinya, maka ia akan lebih mudah mengoptimalkan bakat dan potensi yang ia miliki.

¹¹⁹ Ryff & Keyes, *The Structure of Psychological Well-Being Revisited* (1995)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis data *Psychological Well-Being* Penyuluh Agama dalam melakukan Bimbingan Pranikah Usia Remaja, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat empat faktor yang memengaruhi *psychological well-being* penyuluh agama dalam melakukan bimbingan remaja usia sekolah di Kabupaten Ponorogo yaitu makna hidup, religiusitas, kepribadian dan dukungan sosial. Faktor faktor tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain sehingga turut mendorong penyuluh untuk mencapai kesejahteraan subjektif atau *psychological well-being*.
2. Kesejahteraan Subjektif pada diri penyuluh dapat dikatakan baik karena telah memenuhi seluruh dimensi yang ada. Penyuluh memiliki sikap penerimaan dan memiliki kemampuan hubungan positif yang baik. Selain itu otonomi dan sikap penguasaan lingkungan juga terlihat dikuasai oleh penyuluh. Serta penyuluh telah mempunyai tujuan hidup dan mampu untuk mengembangkan potensi yang telah ia miliki.

B. Saran

1. Bagi penyuluh agar tetap istiqomah dan konsisten dalam menjalankan tugas dan fungsi penyuluh agama khususnya dalam menjadi Fasilitator Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo secara totalitas dan penuh tanggung jawab. Untuk memenuhi beberapa faktor dalam mencapai *Psychological Well-Being*, dapat dilakukan dengan mulai mencari makna hidup yakni dengan menemukan arti sesungguhnya dalam menjalani kegiatan sehari-hari serta memiliki kemauan meningkatkan religiusitas dengan terus mendalami pengetahuan dan praktik dalam beragama dengan beribadah. Selain itu penyuluh disarankan untuk menemukan jati diri agar dapat memiliki kepribadian yang berguna dalam menjalankan tugas kepenyuluhan. Tak lupa, penyuluh juga disarankan mempererat relasi dalam hubungan pertemanan agar dapat memiliki ikatan atau dukungan sosial yang kuat untuk mendorong tercapainya *psychological well-being*.
2. Agar *Psychological Well-Being* dapat tercapai, maka penyuluh disarankan memenuhi beberapa dimensi yang telah disebutkan sebisa mungkin mulai dari penerimaan diri dengan mencoba menerima keadaan dirinya baik dimasa sekarang maupun masa lalu. Kemudian mulai untuk membangun hubungan positif dengan memperbanyak relasi antar penyuluh dan staff lembaga yang berkaitan. Memiliki *personal growth* dengan terus belajar banyak hal baru agar potensinya dapat dikembangkan serta harus memiliki sikap otonomi terhadap dirinya

sendiri yang dapat dilakukan dengan cara berpikir dan bertindak dengan kemampuannya sendiri tanpa pengaruh orang lain.

3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti hubungan antara Psychological Well Being dan profesionalitas yang ada pada penyuluh agama dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah *psychological well-being* berpengaruh terhadap profesionalitas penyuluh agama dalam melakukan bimbingan remaja usia sekolah di Kabupaten Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Alviyani, Nur, Zeni. 2020. *Strategi Kantor Urusan Agama Dalam Upaya Mengurangi Pernikahan Dini* (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2015-2018), Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Arifin. *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Armin, SS, BRUS, *Solusi Remaja Usia Sekolah Jadi Generasi Produktif dan Qur'ani*, <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/brus-solusi-remaja-usia-sekolah-jadi-generasi-produktif-dan-qur-ani-z1BVS>. diakses 16 Februari 2024 pukul 21:47
- Arni dan Noor Rochmah Ida Ayu Trisno Putri Nur Rahmawati, *Minfulness, Stres, Dan Kesejahteraan Psikologis Para Pekerja*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- BPS Kabupaten Ponorogo, *Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2023*, Ponorogo Regency Figures : 2024.
- Bradburn dan Norman M, *The Structure of Psychological Well-Being*. National Research Center Monographs in Social Research. Chicago: Aldine Publishing Company, 1969
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2017.

- Diener Ed, *Culture and Well Being: The Collected Works Of Ed Diener*. New York: Springer is Part of Springer Science and Business, 2007.
- Faqih, Ainun Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta : UII Press, 2000.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, dll, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak, 2020
- Hermansyah, *Andragogi sebagai Teori Pengajaran Alternatif: dari Pedagogi ke Andragogi*, Pekanbaru : Potensia Jurnal Kependidikan Islam, 2004.
- Hurlock, B Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991. 207-209
- Hutapea, Bonar & Yohanes Budiarto. *Aplikasi Psikologi Positif Untuk Meningkatkan Well Being Guru-guru Bruderan Purwokerto*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 2016.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011. 220.
- John W. Santrock. *Remaja*, Penerbit Erlangga, PT Gelora Aksara Preatama, 2007.
- Kartika Sari, Dewi *Buku Ajar Kesehatan Mental*, Semarang: UPT UNDIP Press,2012.
- Kemenag, *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Pernikahan Bagi Remaja Usia Sekolah*, Putusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomer 1012 Tahun 2022.
- Masnawi. *Bahasa Arab Qurani : Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Religiusitas Pada Orang Dewasa*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.

- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Olds Feldman, Papalia. *Human Development Perkembangan Manusia*, Selemba Humanika, Jln Raya Lenteng Agung No. 101 Jagakarta, Jakarta : 2009.
- Rahmayus dan, Jalaludin. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Ryff & Keyes, *The Structure of Psychological Well-Being Revisited* (1955)
- Ryff, C. D, *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well being*, *Journal of Personality and Social Psychology*,
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama (Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Sari, Rr Rahmawanti Brilianti. *Tingkat Psychological Well-Being pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2015.
- Sarwono, W. Sarwito. *Psikologi Remaja*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV, 2020.
- Suharta dan Hery Noer Aly. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 2005.
- Surjaningrum, Agustin. “*Kesejahteraan Psikologis Pada Orang dengan Lupus (Odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah*”, Surabaya: *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Universitas Airlangga

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Tohrin. *Metode Penelitian Kualitatif “Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rsaja Grafindo,2013

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Audi Offset, 1995.

PEDOMAN WAWANCARA

Topik Wawancara : **Psychological Well-Being Pada Penyuluh Agama Dalam Melakukan BRUS**
Hari/Tanggal Wawancara : **Senin, 19 Februari 2024**
Waktu Wawancara : **10.00 – 13.00 WIB**
Tempat Wawancara : **Kantor Kemenag Kabupaten Ponorogo**

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan wawancara Penyuluh Agama mengenai Psychological Well-Being saat melakukan program BRUS :

1. Bagaimana tanggapan anda ketika anda ditugaskan untuk menjadi fasilitator program BRUS?
2. Apa yang mendorong anda untuk ikut berpartisipasi menjadi fasilitator program BRUS?
3. Menurut anda, bagaimana respon lingkungan disekitar mengetahui bahwa anda merupakan fasilitator BRUS?
4. Apa harapan anda setelah menjadi fasilitator BRUS?
5. Bagaimana hubungan anda dengan orang disekitar saat melakukan program BRUS?
6. Kepada siapa anda sering meminta tolong saat ada masalah dalam program BRUS?
7. Apakah anda merasa kesulitan saat menyelesaikan permasalahan pada program BRUS?
8. Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan permasalahan yang anda alami saat program BRUS?
9. Kesulitan apa yang anda alami saat bergaul dengan lingkungan sekitar dalam melaksanakan BRUS? ?
10. Bagaimana caranya anda bisa menyesuaikan diri anda denganlingkungan sekitar pada saat program BRUS?
11. Apa makna kehidupan bagi diri anda?
12. Apa tujuan hidup anda?
13. Permasalahan apa saja yang anda hadapi pada saat anda mencaritujuan hidup anda
14. Apakah makna dan tujuan hidup anda berkorelasi saat menjadi fasilitator program

BRUS?

15. Menurut anda, hikmah apa yang anda dapat saat ini melalui program BRUS?
16. Apakah menjadi fasilitator BRUS mendukung anda untuk bisa menemukan tujuan hidup anda?
17. Potensi apa yang mampu anda kuasai saat melakukan BRUS?
18. Bagaimana anda bisa mengetahui potensi yang anda miliki
19. Usaha apa saja yang anda lakukan untuk bisa mengetahui potensi yang anda miliki?
20. Apa saja yang berubah setelah anda mengetahui potensi yang anda miliki?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PADA PENYULUH AGAMA

Koding : 01/W/19/II/2024
 Nama Narasumber : Bu IF
 Tanggal Pencatatan : 19 Februari 2024
 Tempat : Kantor Kemenag Ponorogo
 Jam Pencatatan : 10.00 – 13.00 WIB

Pertanyaan	Verbatim
Bagaimana tanggapan ibu ketika anda ditugaskan untuk menjadi fasilitator program BRUS?	Kalau saya senang banget, melihat dari kebijakan program karena BRUS kan termasuk program baru dari kemenag pusat dan sudah direncanakan sedemikian rupa. Selain itu saya juga senang karena dengan program BRUS memperhatikan khususnya kalangan remaja bisa dirasakan secara merata sampai ke Pelosok daerah. Selain itu, saya juga sangat antusias dengan adanya program baru. Analoginya seperti jempur bola, jadi meskipun belum ditugaskan selagi mampu saya minta karena tidak semua pegawai bisa berpartisipasi aktif seperti yang penyuluh lakukan.
Kalau boleh tau Apa yang mendorong ibu untuk ikut berpartisipasi menjadi fasilitator program BRUS?	Karena semangat saya dalam bekerja sehingga mendorong untuk memahami substansi visi misi kemenag. Karena juga kan penyuluh sebagai ujung tombak kemenag yang bersentuhan langsung dengan elemen masyarakat. Maka dari itu, saya merasa ada tanggung jawab dalam tugas sebagai penyuluh salah satunya melalui BRUS.
Menurut ibu, bagaimana respon lingkungan disekitar mengetahui bahwa anda merupakan fasilitator BRUS?	Saat pertama kali dikirim untuk mengikuti pelatihan fasilitator BRUS, atasan rekan maupun mitra kerja senang sekali karena mempunyai aset yang bisa dibanggakan. Jadi jika sewaktu waktu ada tugas sudah ada yang berkompeten dalam mengisi fasilitator tersebut. Jika belum ada yang mengikuti malah bingung jika ada tugas yang mendadak. Dan alhamdulillah rekan rekan lain

	percaya sama saya
Apa harapan ibu setelah menjadi fasilitator BRUS?	Harapan saya tentunya adalah dapat melaksanakan dengan semaksimal dan sebaik mungkin. Selain itu saya juga berniat untuk mendongkrak visi misi dari kemenag itu sendiri terutama dalam hal pencegahan terhadap pernikahan anak usia dini.
Bagaimana hubungan ibu dengan orang disekitar saat melakukan program BRUS?	Pertama dengan relasi di tempat BRUS. Sebelumnya harus membangun relasi terlebih dahulu untuk mempermudah dalam melaksanakan tugas. Kalau dengan sasaran yaitu remaja, saya sebisa mungkin memosisikan diri sebagai teman namun harus tetap menyesuaikan style kita seperti apa
Kepada siapa ibu sering meminta tolong saat ada masalah dalam program BRUS?	Saya biasanya meminta bantuan kepada rekan sesama penyuluh karena sangat berkorelasi dengan teman teman penyuluh daripada rekan rekan lain di kantor kemenag.
Apakah ibu merasa kesulitan saat menyelesaikan permasalahan pada program BRUS?	Kalau bagi saya alhamdulillah engga. Kenapa engga? Karena saya sangat yakin dengan modul materi yang diberikan dari pusat. Modul materi tersebut sudah dirancang secara matang untuk audien BRUS yakni remaja
Bagaimana cara ibu dalam menyelesaikan permasalahan yang anda alami saat program BRUS?	Yang saya lakukan adalah dengan terus menggali potensi yang saya miliki. Selain itu saya juga melakukan evaluasi sebagai fasilitator serta terus menambah referensi agar lebih masif dengan audien remaja.
Kesulitan apa yang ibu alami saat bergaul dengan lingkungan sekitar dalam melaksanakan BRUS?	Ditempat pelaksanaan ketika saya tidak mempunyai relasi atau hubungan dekat dengan pihak sekolah, maka akan lebih sulit dalam menawarkan atau melaksanakan program. Kalau dengan sasaran yaitu remaja, saya sulit mengikuti kebiasaan maupun perkembangan anak pada zaman sekarang.
Bagaimana caranya ibu bisa menyesuaikan diri anda dengan lingkungan sekitar pada saat program BRUS?	Yang namanya adaptasi tentunya menyesuaikan skill dan kepribadian masing masing orang. Sayapun seperti itu, menyesuaikan dengan kepribadian saya saat bersosialisasi. Kalo boleh jujur sebenarnya saya orangnya introvert jadi agak kurang suka bertegur sapa atau banyak berinteraksi dengan orang. Maka dari itu, kadang harus memaksakan untuk tidak menjadi diri saya sendiri. Harus tetap bersifat ramah dan baik meskipun bertentangan dengan kepribadian saya karena saya paham harus bertugas dengan sebaik mungkin

<p>Apa makna kehidupan bagi diri ibu?</p>	<p>Makna kehidupan yang pertama adalah pemberian dari Allah dan apa yang terjadi setiap detik dan waktu bersifat dinamis dan mudah berubah. Maka saya menyikapinya dengan menjalankan ketentuan dari Allah. Paling tidak saya menjalankan tugas saya sebagai manusia Perihal nanti saya melakukan tanggung jawab, bagaimana saya harus melewati tangga tangga kehidupan selanjutnya pasti terdapat rintangan yang harus dilewati BRUS juga ada kemungkinan untuk berubah karena hanya merupakan kebijakan dari pemerintah.</p>
<p>Apa tujuan hidup ibu?</p>	<p>Lebih banyak untuk beribadah. Menjadi seorang penyuluh kaitannya adalah sebagai pembimbing sekaligus pelajaran bagi diri saya sendiri. Kita sebagai manusia diciptakan untuk beribadah tidak hanya dengan ritual namun juga melalui pekerjaan salah satunya dengan menjadi fasilitator program BRUS yakni mengajak dalam hal kebaikan pada orang lain serta membawanya baik penyuluh.</p>
<p>Permasalahan apa saja yang ibu hadapi pada saat anda mencari tujuan hidup ibu?</p>	<p>Permasalahan akan selalu ada dalam setiap masa dalam kehidupan kita. Setiap tangga memiliki masalah masing masing. Bagi saya salah satu masalah yang saya hadapi adalah perbedaan. Perbedaan cara pandang tentunya akan memengaruhi sikap kita. Namun disamping itu, perbedaan adalah sunnatullah</p>
<p>Apakah makna dan tujuan hidup ibu berkorelasi saat menjadi fasilitator program BRUS?</p>	<p>Garis besarnya sama seperti beribadah yaitu untuk memberi manfaat kepada sasaran yaitu remaja yang selama ini belum ada materi bimbingan seperti BRUS dalam pendidikan formal. Selain itu BRUS juga memberi optimalisasi potensi remaja untuk jalan keluar pada permasalahan yang dihadapi</p>
<p>Menurut ibu, hikmah apa yang anda dapat saat ini melalui program BRUS?</p>	<p>Sesuai dengan tujuan saya maka hikmah yang saya ambil yaitu mendapat ilmu yang bermanfaat serta segala yang dipelajari dapat saya refleksikan untuk diri saya sendiri sebagai orang tua dalam mendidik anak saya kelak.</p>
<p>Apakah menjadi fasilitator BRUS mendukung ibu untuk bisa menemukan tujuan hidup?</p>	<p>Sangat bisa. BRUS merupakan salah satu jalan dari banyaknya peran kita dalam menemukan tujuan hidup. Buktinya dalam menjadi fasilitator program BRUS saya tidak berorientasi pada anggaran namun murni untuk menyebar kebermanfaatannya bagi sesama.</p>
<p>Potensi apa yang mampu ibu kuasai saat melakukan BRUS?</p>	<p>Pertama adalah komunikasi yaitu ketika kita bisa menyampaikan dengan baik materi yang dikuasai dengan baik kepada audien melalui Publik Speaking. Selanjutnya adalah penguasaan materi. Akan sia sia ketika komunikasi kita bagus namun materi yang disampaikan kosong. Dan terakhir adalah membangun</p>

	relasi. Akan sulit jika kita mempunyai potensi namun tidak bisa berkolaborasi dengan pihak lain.
Bagaimana anda bisa mengetahui potensi yang ibu miliki?	Yang pertama adalah dengan mengevaluasi dalam pelaksanaan yang sudah. Menjadi gambaran dan pelajaran bagi saya untuk menjalankan BRUS ditempat lain agar lebih maksimal. Evaluasi tersebut bisa menggunakan matrix evaluasi sehingga kita adapat mengetahui potensi yang menonjol dari ulasan audien
Usaha apa saja yang anda lakukan untuk bisa mengetahui potensi yang anda miliki?	Yang paling mudah dalam mengevaluasi diri dapat dilihat dari respon audien. Jika respon sasaran cenderung acuh tak acuh, maka besar kemungkinan mereka kurang tertarik. Jika respon sasaran begitu antusia maka dapat dikatakan bimbingan yang telah dilakukan berjalan dengan baik
Apa saja yang berubah setelah ibu mengetahui potensi yang anda miliki?	Merubah segala kekurangan menjadi lebih baik pada pelaksanaan selanjutnya. Potensi masih akan saya jadikan evaluasi. Contohnya ketika retorika saya sudah bagus maka akan terus saya tingkatkan. Namun bila ada yang masih kurang baik, sebisa mungkin akan saya perbaiki



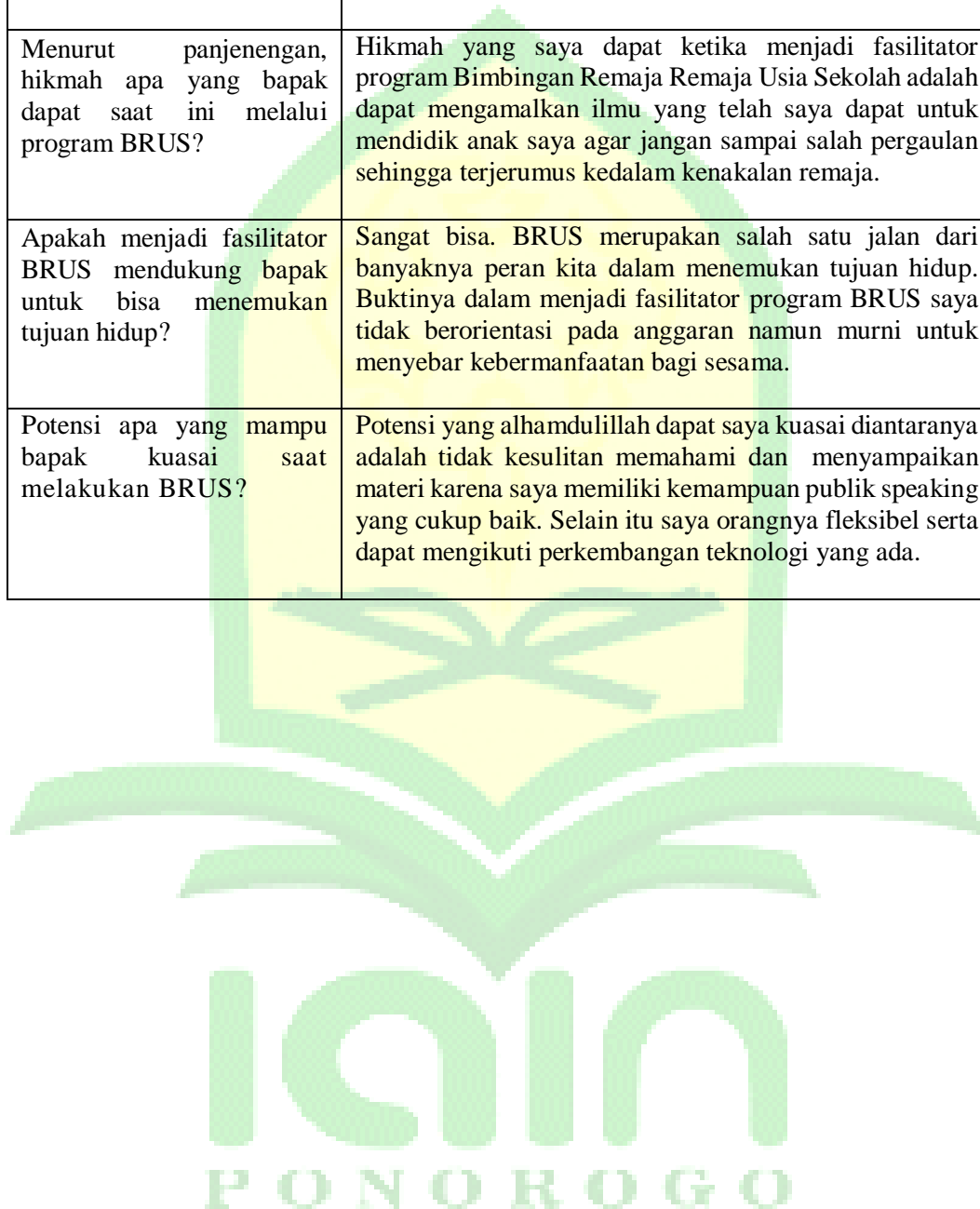
TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PADA PENYULUH AGAMA

Koding : 02/W/22/III/2024
 Nama Narasumber : MM
 Tanggal Pencatatan : 22 Maret 2024
 Tempat : Kantor Kemenag Ponorogo
 Jam Pencatatan : 16.00 – 17.00 WIB

Pertanyaan	Verbatim
<p>Bagaimana tanggapan bapak ketika panjenengan ditugaskan untuk menjadi fasilitator program BRUS?</p>	<p>Ya selaku Aparatur Sipil Negara setiap tugas yang diberikan siap tidak siap harus siap. Seneng tidak seneng harus seneng. Jadi tugas yang diberikan oleh atasan saya laksanakan se enjoy mungkin</p>
<p>Kalau boleh tau Apa yang mendorong panjenengan untuk ikut berpartisipasi menjadi fasilitator program BRUS bapak?</p>	<p>Yang mendorong saya berpartisipasi adalah awalnya karena saya memiliki sertifikat BRUS secara resmi jadi secara tidak langsung saya memiliki tanggung jawab untuk membagi ilmu yang saya punya. Selain itu saat ini zaman telah berubah dan masuk pada dunia digitalisasi maka permasalahan pada remajapun bertambah kompleks. Oleh karena itu, saya menjadi terdorong untuk mengambil bagian dalam upaya pencegahan kenakalan remaja melalui BRUS.</p>
<p>Menurut panjenengan, bagaimana respon lingkungan disekitar mengetahui bahwa bapak merupakan fasilitator BRUS?</p>	<p>Responnya dari instansi yang telah mengetahui bahwa saya ditugaskan dalam melaksanakan program BRUS tentunya sangat positif. Mereka bangga karena dari daerah saya bertugas telah ada penyuluh yang berkompeten untuk menjadi Fasilitator program BRUS.</p>
<p>Apa harapan panjenengan setelah menjadi fasilitator BRUS?</p>	<p>Harapan saya adalah program ini dapat terlaksana secara kontinyu dan bersinergi dengan berbagai dinas karena ini menjadi prioritas dan tanggung jawab kita bersama. Dengan keberhasilan program ini diharapkan para remaja di Kabupaten Ponorogo siap menikah baik dari fisik maupun non fisik.</p>

Bagaimana hubungan panjenengan dengan orang disekitar saat melakukan program BRUS?	Pihak sekolah begitu antusias karena mereka berharap siswa dapat lulus dengan baik tanpa terjerat kasus kenakalan remaja yang mengancam masa depan mereka.
Kepada siapa panjenengan sering meminta tolong saat ada masalah dalam program BRUS?	Saya meminta pertolongan kepada guru atau perangkat sekolah yang ada karena posisi saya saat menjadi fasilitator BRUS adalah sebagai Tamu.
Apakah bapak merasa kesulitan saat menyelesaikan permasalahan pada program BRUS?	Alhamdulillah tidak karena seluruh pihak saling membantu saat pelaksanaan program BRUS diselenggarakan. Maka dari itu setiap ada kendala pasti dapat terselesaikan dengan baik
Bagaimana cara panjenengan menyelesaikan permasalahan yang bapak alami saat program BRUS?	Yang saya lakukan dalam menyelesaikan masalah adalah harus tau dimana kita berpijak pada bumi. Jadi meskipun ilmu kita setinggi langit jangan lupa harus tetap membumi.
Kesulitan apa yang panjenengan alami saat bergaul dengan lingkungan sekitar dalam melaksanakan BRUS?	Kesulitan yang saya dapati salah satunya adalah komunikasi. Karena satu sama lain memiliki latar belakang yang berbeda, pendidikan serta didikan orang tua yang berbeda pula.
Bagaimana caranya bapak bisa menyesuaikan diri anda dengan lingkungan sekitar pada saat program BRUS?	Harus menjadi layaknya mereka, menjadi bagian dari mereka. Jika sudah bisa menyatu dengan sasaran yaitu remaja kita dapat menyampaikan ilmu yang sudah kita dapat dengan lebih mudah.
Apa makna kehidupan bagi diri panjenengan pak?	Makna kehidupan bagi saya adalah bagaimana menerima apa yang telah diberikan dan menjalaninya dengan sebaik baiknya. Tinggal kita enjoy saja atas ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT.
Apa tujuan hidup bapak?	Tujuan hidup saya adalah mendapat ridho dari tuhan yaitu Allah SWT dan dapat membawa manfaat kepada banyak orang
Permasalahan apa saja yang bapak hadapi pada saat bapak mencari tujuan hidup?	Sejauh ini saya santai saja dalam menghadapi permasalahan dalam hidup. Karena menurut prinsip saya, setiap permasalahan pasti ada solusi atau jalan keluarnya.

Apakah makna dan tujuan hidup panjenengan berkorelasi saat menjadi fasilitator program BRUS?	Tentu saja berhubungan. Saya dapat membagikan ilmu dan pengalaman hidup yang telah saya miliki kepada sasaran yaitu remaja siswa siswi sekolah. Dengan menjadi fasilitator BRUS saya mengharap ridho dari Allah. Karena yang muda pernah tua dan yang muda belum pernah tua.
Menurut panjenengan, hikmah apa yang bapak dapat saat ini melalui program BRUS?	Hikmah yang saya dapat ketika menjadi fasilitator program Bimbingan Remaja Remaja Usia Sekolah adalah dapat mengamalkan ilmu yang telah saya dapat untuk mendidik anak saya agar jangan sampai salah pergaulan sehingga terjerumus kedalam kenakalan remaja.
Apakah menjadi fasilitator BRUS mendukung bapak untuk bisa menemukan tujuan hidup?	Sangat bisa. BRUS merupakan salah satu jalan dari banyaknya peran kita dalam menemukan tujuan hidup. Buktinya dalam menjadi fasilitator program BRUS saya tidak berorientasi pada anggaran namun murni untuk menyebarkan kebermanfaatannya bagi sesama.
Potensi apa yang mampu bapak kuasai saat melakukan BRUS?	Potensi yang alhamdulillah dapat saya kuasai diantaranya adalah tidak kesulitan memahami dan menyampaikan materi karena saya memiliki kemampuan publik speaking yang cukup baik. Selain itu saya orangnya fleksibel serta dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada.



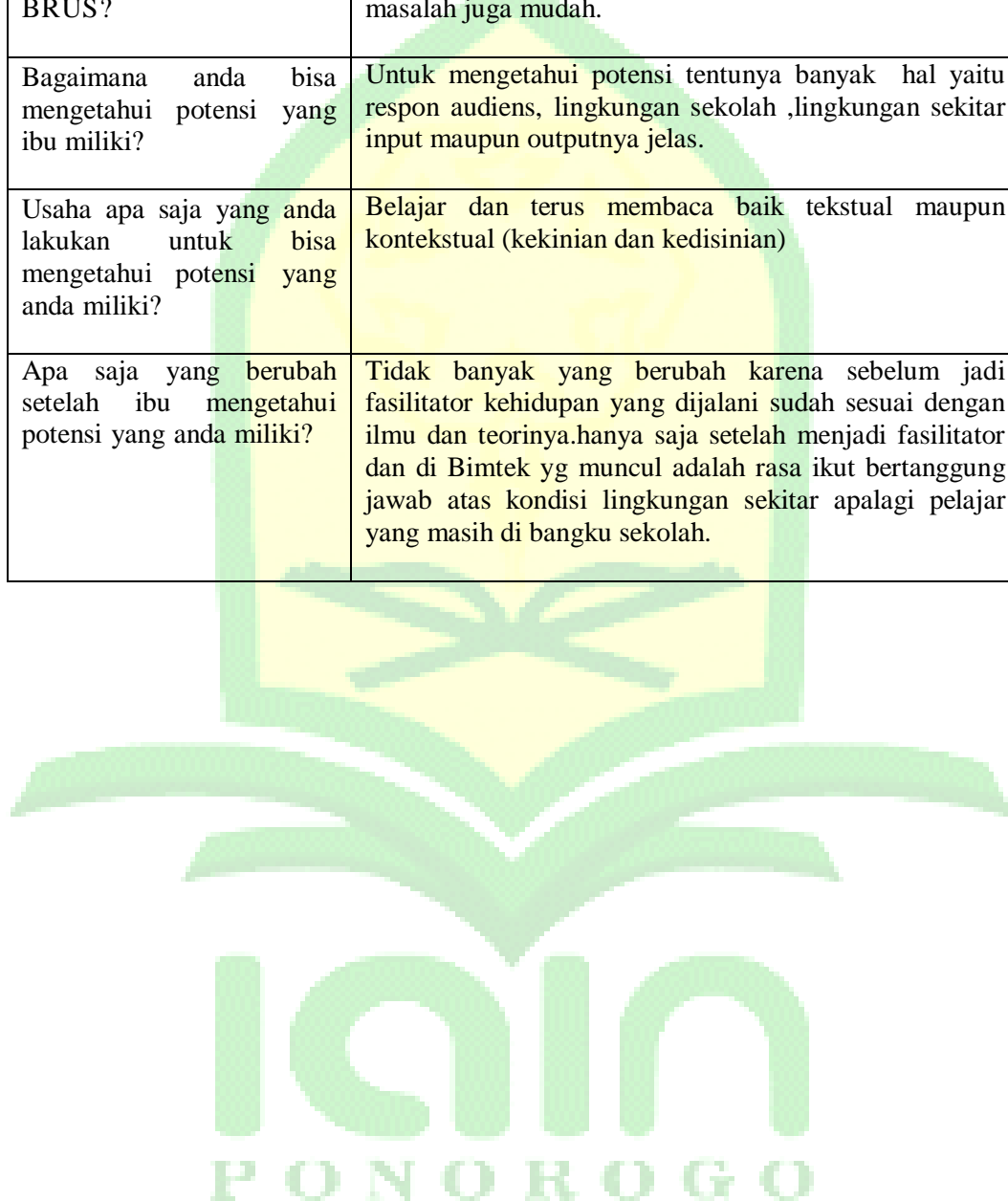
TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PADA PENYULUH AGAMA

Koding : 03/W/25/III/2024
 Nama Narasumber : Bu KA
 Tanggal Pencatatan : 25 Maret 2024
 Tempat : Pondok Lansia Muslimat Ponorogo
 Jam Pencatatan : 08.30 – 10.30 WIB

Pertanyaan	Verbatim
Bagaimana tanggapan ibu ketika anda ditugaskan untuk menjadi fasilitator program BRUS?	Tanggapan ketika ditugasi sebagai Fasilitator Program BRUS adalah saya begitu senang dan kesempatan yg baik untuk ikut memberi kontribusi kepada generasi muda sebagai anak bangsa yg tentunya masa depan mereka sangat menentukan masa depan bangsa.
Kalau boleh tau Apa yang mendorong ibu untuk ikut berpartisipasi menjadi fasilitator program BRUS?	Yang mendorong saya untuk berpartisipasi adalah karena sebagai penyuluh agama merasa terpanggil untuk menyampaikan sesuatu yg bermanfaat untuk umat apalagi anak yg masih di bangku sekolah tentang pencegahan pernikahan anak di bawah umur dan segala seluk beluknya.
Menurut ibu, bagaimana respon lingkungan disekitar mengetahui bahwa anda merupakan fasilitator BRUS?	Respon lingkungan tentunya senang dan mendukung karena pas dan sesuai dengan kapasitas saya sebagai penyuluh agama islam pengampu bidang keluarga sakinah.
Apa harapan ibu setelah menjadi fasilitator BRUS?	Harapannya dapat memberikan pengetahuan dan berbagi ilmu tentang tujuan pernikahan yg benar sesuai syari'at Islam serta menekan sedini mungkin angka pernikahan anak dibawah umur.
Bagaimana hubungan ibu dengan orang disekitar saat melakukan program BRUS?	Hubungannya dengan pihak sekolah baik dan selalu ditunggu utk menyampaikan hal hal yg bermanfaat bagi lingkungan sekolah juga.

Kepada siapa ibu sering meminta tolong saat ada masalah dalam program BRUS?	Kepada Kepala KUA, penghulu dan tentunya Kasi Bimas selaku atasan penyuluh..
Apakah ibu merasa kesulitan saat menyelesaikan permasalahan pada program BRUS?	Tidak ada kesulitan yg berarti, alhamdulillah saya dapat menjalankan tugas sebagai fasilitator BRUS dengan baik dan lancar.
Bagaimana cara ibu dalam menyelesaikan permasalahan yang anda alami saat program BRUS?	Kalau permasalahan pribadi dalam menyampaikan program BRUS sepertinya tidak ada. Artinya yg menyangkut penyampaian materi, isi materi, audiens dan lain lain semua bisa teratasi dan masih ditingkat wajar.
Kesulitan apa yang ibu alami saat bergaul dengan lingkungan sekitar dalam melaksanakan BRUS?	Tidak ada kesulitan apapun terkait program BRUS hanya secara pribadi saya sulit untuk mengatur waktu karena banyaknya kegiatan yg harus di ikuti baik secara kedinasan maupun secara pribadi sebagai juru dakwah.
Bagaimana caranya ibu bisa menyesuaikan diri anda dengan lingkungan sekitar pada saat program BRUS?	Cara menyesuaikan dengan lingkungan adalah dengan SOP yg jelas dan tampil prima secara maksimal sehingga hasilnya juga maksimal. Tentunya sesuai visi misi yg dibawa.
Apa makna kehidupan bagi diri ibu?	Makna kehidupan bagi saya adalah sebuah pengabdian yg harus di pertanggung jawabkan kepada Allah SWT sebagai tuhan semesta alam.
Apa tujuan hidup ibu?	Tujuan hidup saya adalah mengabdikan sampai nanti pada saatnya dipanggil untuk pulang ke yg memberi kehidupan.
Permasalahan apa saja yang ibu hadapi pada saat anda mencari tujuan hidup ibu?	Permasalahannya adalah bagaimana caranya untuk mencapai tujuan tersebut padahal terkadang keterbatasan waktu, fisik, dan segala yang mendukung itu tidak sesuai. Ini akan menjadi masalah yg menghadap tercapainya tujuan hidup.
Apakah makna dan tujuan hidup ibu berkorelasi saat menjadi fasilitator program BRUS?	Ada juga korelasi karena sesungguhnya salah satu indikator BRUS itu bagaimana perkawinan itu membawa kebahagiaan yg bernuansa ibadah tentunya diridloi bahagia dunia akhirat.
Menurut ibu, hikmah apa yang anda dapat saat ini melalui program BRUS?	Hikmahnya sangat banyak jika ditulis semua tdk muat. Hanya saja salah satunya adalah sebuah ilmu untuk menjalani hidup berumah tangga yang sah dan benar menurut agama dan juga menurut negara.

Apakah menjadi fasilitator BRUS mendukung ibu untuk bisa menemukan tujuan hidup?	Bisa juga paling tidak kita selaku fasilitator tentu menjadi Uswah Hasanah untuk bersama sama mewujudkan keluarga yg SAMARABA(Sakinah,Mawaddahwa Rahmah,Barokah)
Potensi apa yang mampu ibu kuasai saat melakukan BRUS?	Banyak Potensi yaitu dialog dg mudah, metode ceramah juga mudah, problem solving juga mudah serta dinamika masalah juga mudah.
Bagaimana anda bisa mengetahui potensi yang ibu miliki?	Untuk mengetahui potensi tentunya banyak hal yaitu respon audiens, lingkungan sekolah ,lingkungan sekitar input maupun outputnya jelas.
Usaha apa saja yang anda lakukan untuk bisa mengetahui potensi yang anda miliki?	Belajar dan terus membaca baik tekstual maupun kontekstual (kekinian dan kedisinian)
Apa saja yang berubah setelah ibu mengetahui potensi yang anda miliki?	Tidak banyak yang berubah karena sebelum jadi fasilitator kehidupan yang dijalani sudah sesuai dengan ilmu dan teorinya.hanya saja setelah menjadi fasilitator dan di Bimtek yg muncul adalah rasa ikut bertanggung jawab atas kondisi lingkungan sekitar apalagi pelajar yang masih di bangku sekolah.



TRANSKRIP OBSERVASI

Koding : 01/O/15/II/2024
 Isi Dokumen : Observasi
 Tanggal Pencatatan : 15 Februari 2024
 Tempat : Aula SMK
 Jam Pencatatan : 09.00 – 10.30 WIB

Observasi	<p>Peneliti memulai observasi sejak IF berangkat menuju tempat pelaksanaan BRUS. Dalam pengamatan peneliti, IF datang tepat waktu dengan langsung beramah tamah dengan pihak sekolah mulai dari satpam, guru maupun kepala sekolah. Selain itu terdapat staff dari KUA kecamatan yang turut serta mendampingi beliau. Saat bercengkrama terlihat kepala sekolah sangat mengenal IF karena mengetahui seluk beluk IF dari sebelum menjadi penyuluh hingga menjadi seperti sekarang ini. Suasana menjadi begitu hangat.</p>
Refleksi	<p>Membentuk dan mempertahankan relasi bagi seorang penyuluh adalah salah satu hal yang sangat penting. Hal tersebut bertujuan agar lebih baik dalam mempersiapkan program. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa IF begitu totalitas dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh dengan menguasai beberapa soft skill salah satunya adalah membangun hubungan baik dengan banyak orang agar dapat memperbesar presentase keberhasilan program</p>
Observasi	<p>Dimulai saat menyampaikan sambutan, IF memperkenalkan diri dengan ciri khasnya sendiri. IF menyampaikan pesan pesan baik kepada audien selayaknya sambutan pada umumnya. Dalam sambutan IF memulai untuk mencoba memposisikan diri dengan audien yang mana mereka adalah para pelajar SMK kelas 11 dan 12. Penyuluh menjelaskan bahwa tujuannya adalah untuk belajar bersama dan bukan untuk menggurui</p>
Refleksi	<p>First impressiion penyuluh bagi sasaran adalah hal yang tidak kalah penting. Dari pengamatan peneliti, penyuluh berhasil memberikan kesan baik pada penampilan pertama sejak mendapat kesempatan untuk memberikan sambutan. Selain itu, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa penyuluh memiliki tujuan utama yakni membantu pencegahan perkawinan usia dini dengan dalih “belajar bersama” agar tidak terkesan menggururui para audien.</p>

Observasi	Setelah beberapa rangkaian acara terlaksana, akhirnya IF mulai memberikan materi terkait dengan program BRUS. IF terlihat begitu antusias dengan respon yang diberikan siswa. Pembawaan karakternya yang khas juga turut andil dalam kesuksesannya mengambil hati para sasaran. Saat pelaksanaan program, terdapat sedikit hambatan yang terjadi yaitu PPT yang akan di Share tidak dapat ditampilkan. Namun, IF mengatasi masalah tersebut dengan meminta tolong kepada staff guru yang ditugaskan untuk membantu terlaksananya program.
Refleksi	Terlihat jelas dari ekspresi dan bahasa tubuh IF bahwa ia benar benar senang dalam melakukan tugasnya sebagai fasilitator Bimbingan Remaja Usia Sekolah. Keikhlasan hati tersebut turut mendorong kesuksesan seorang penyuluh dalam melaksanakan program karena menjalankan tugasnya murni karena passion bukan karena untuk mengejar tujuan lain yaitu jabatan, uang dan lain lain.
Observasi	Penyuluh melakukan interaksi dengan sasaran secara baik dan menarik serta menempatkan diri pada posisi yang sama dengan sasaran. Dalam menyampaikan materi, penyuluh memberikan selingan candaan yang relevan dengan anak anak muda zaman sekarang. Dalam berbicara, penyuluh juga menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh para sasaran agar pesan dapat disampaikan dengan baik.
Refleksi	Dalam pengamatan peneliti, walau usia IF terpaut cukup panjang dengan usia audien. Namun IF dapat menyesuaikan diri dan masih bisa beradaptasi dengan para sasaran yaitu siswa. Hal ini merupakan Hard Skill yang harus dikuasai setiap penyuluh karena berpengaruh terhadap kesuksesan suatu program yang dilaksanakan
Observasi	Dari materi yang telah disampaikan, pada intinya IF mengerucutkan materi pada tantangan yang berupa pencegahan pergaulan yang tidak sehat dengan cara lebih mengenal diri kita sendiri.
Refleksi	Menurut peneliti, dari pengamatan sebelumnya yang mana IF telah melakukan berbagai improvisasi dan pendekatan khusus agar dapat menarik hati para sasaran, namun materi pokok yang menjadi fokus utama pelaksanaan BRUS tetap tersampaikan dengan baik. Hal itu menjadi Goals tersendiri karena seorang penyuluh dapat tetap menyampaikan fokus materi sesuai modul dengan metode pendekatan khas pribadinya sendiri untuk menarik hati para sasaran.

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 01/D/22/II/2024

Tanggal : 22 Februari 2024

Jam Pencatatan : 08.00 – 10.30 WIB

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 02/D/22/II/2024

Tanggal : 22 Februari 2024

Jam Pencatatan : 08.00 – 10.30 WIB

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 03/D/22/II/2024

Tanggal : 22 Februari 2024

Jam Pencatatan : 08.00 – 10.30 WIB

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 04/D/15/II/2024

Tanggal : 15 Februari 2024

Jam Pencatatan : 08.00 – 10.30 WIB

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah



P O N O R O G O

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 05/D/15/II/2024

Tanggal : 15 Februari 2024

Jam Pencatatan : 08.00 – 10.30 WIB

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah



P O N O R O G O

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 06/D/15/II/2024
Tanggal : 15 Februari 2024
Jam Pencatatan : 08.00 – 10.30 WIB
Bentuk : Gambar
Isi Dokumen : Foto pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah

**P O N O R O G O**

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 07/D/25/II/2024

Tanggal : 25 Februari 2024

Jam Pencatatan : 08.00 – 10.30 WIB

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 08/D/25/II/2024

Tanggal : 25 Februari 2024

Jam Pencatatan : 08.00 – 10.30 WIB

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 09/D/25/II/2024

Tanggal : 25 Februari 2024

Jam Pencatatan : 08.00 – 10.30 WIB

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah



Ardefa , Adhi Nugraha, dilahirkan di Wonogiri 22 Juni 2002. Alamat rumah di Dkh. Bondalem, Ds. Slogohimo, RT/RW: 04/05, Kec. Slogohimo, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah. Tiga bersaudara dengan 2 adik yang bernama Defina, dan Adhistryon Puteri dari Bapak Wiyono dan Ibu Purwati. Pendidikan awal mulai dari jenjang TK Islam Arrahman pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD Islam Arrahman lulus di tahun 2014. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, di SMPN 1 Slogohimo lulus di tahun 2017. Kemudian melanjutkan ke SMAN 1 Slogohimo lulus di tahun 2020. Kemudian melanjutkan masuk perguruan tinggi IAIN Ponorogo dengan mengambil Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selama berkuliah di IAIN Ponorogo pernah tergabung dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Farid Esack, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan menjadi anggota Senat Mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo.



